

**“KAMPUNG JAMU WONOLOPO”  
(STUDI PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI)**

Skripsi  
Program Sarjana (S-1)  
Jurusan Sosiologi



Oleh:  
**Muhammad Irfa`i**  
**1506026029**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG  
2022**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Ditempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan Skripsi saudara:

Nama : Muhammad Irfa'i

NIM : 1506026029

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Kampung Jamu Wonolopo (Studi Perubahan Sosial Ekonomi)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatian diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 10 Juni 2022

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Drs. Sugjarso, M.Si

NIP : 195710131986011001

Tanggal : 10 Juni 2022

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Endang Supriadi, M.A

NIDN : 2015098901

Tanggal : 10 Juni 2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KAMPUNG JAMU WONOLOPO  
(STUDI PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI)**

Disusun Oleh:

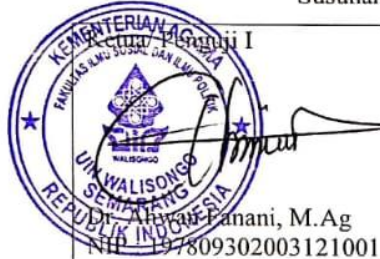
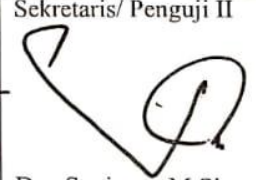




**Muhammad Irfa`I**

1506026029

Telah dipertahankan di depan majelis pengujian skripsi

Pada tanggal 04 Juli 2022 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Pengujian

 <p>Pengujian I Drs. Agus Panani, M.Ag NIP : 1509302003121001</p>	<p>Sekretaris/ Pengujian II</p>  <p>Drs. Sugiarto, M.Si NIP : 195710131986011001</p>
<p>Pengujian III</p>  <p>Dr. Mochamad Parmudi, M.Si. NIP : 196904252000031001</p>	<p>Pengujian IV</p>  <p>Drs. Ghufro Ajib, M.Ag. NIP : 196603251992031001</p>
<p>Pembimbing I</p>  <p>Drs. Sugiarto, M.Si NIP : 195710131986011001</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p>Endang Supriadi, M.A NIDN : 2015098901</p>

## PERNYATAAN

Dengan ini saya Muhammad Irfa'i menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan judul "*Kampung Jamu Wonolopo (Studi Perubahan Sosial Ekonomi)*" dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum bahkan tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2022

Yang menyatakan,



Muhammad Irfa'i

NIM:1506026029

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis selalu diberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam saya agungkan untuk nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* karena dengan mensuri tauladani beliau penulis dapat lebih mempunyai sifat yang berakhlakul karimah. Atas izin dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Kampung Jamu Wonolopo (Studi Perubahan Sosial Ekonomi)”**.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, doa dan support semuanya mempengaruhi keberhasilan penulis hingga pada titik ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud antara lain:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Mishbah Zulfa Elizabeth, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, dan segenap jajarannya di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Sugiarto, M.Si, selaku pembimbing 1 yang telah membimbing penulis melalui pemikiran dan teori-teori yang beliau kuasai, membantu dalam pembentukan alur pikir yang baik untuk penulis, hingga penyusunan karya ini dapat selesai, dan bapak Endang Supriadi M.A selaku pembimbing 2 yang selalu ramah kepada penulis dari awal hingga selesai penyusunan skripsi. Selalu memberikan masukan dan nasihat mengenai substansi yang baik dalam penyusunan karya ini.
4. Segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis.

5. Staf tenaga pendidik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang selalu membantu dalam memfasilitasi administrasi penulis dari awal masuk menjadi mahasiswa hingga mendapatkan gelar kesarjanaan.
6. Mantan wali dosen penulis, Alm. Dr. Thohir Yuli Kusmanto M.Si yang semasa hidupnya memberikan banyak sumbangsih pengetahuan dan pengalaman penelitiannya. Memberikan warna dalam kelas dengan senyum manisnya dengan selalu memberikan apresiasi kepada setiap mahasiswanya yang mempresentasikan materi di depan “*beri applause untuk teman-teman kita*” dan “*perlu kita garis bawahi*” adalah kalimat yang selalu terucap ketika menerangkan materi. Do’a penulis panjatkan untuk almarhum supaya menjadi penghuni surganya Allah SWT, dan namamu selalu dikenang dalam karya ini.
7. Kedua orang tua penulis, bapak Nur Salim dan ibu Sumarni yang tidak henti-hentinya untuk memberikan dukungan moral dan materil, dan selalu mendo’akan untuk kelancaran dalam berbagai aktivitas penulis.
8. Keluarga besar Kampung jamu Wonolopo yang telah dengan senang hati memberikan penulis kesempatan melakukan penelitian, dan membantu penulis untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.
9. Teman-teman Sosiologi 2015 terkhusus Sosiologi A yang selalu memberikan keceriaan, mengukir sejarah bersama, belajar bareng, main bareng, penelitian bareng, hingga menjadi keluarga baru di tanah perantauan selama di kota Semarang.
10. Teman-teman yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis dan menemani penyusunan skripsi, diantaranya Rexy Prayogi, Luqman Sulistiyawan, M. Irfan Munajat, M. Ichsan Hermawan, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
11. Teman-teman posko 97 KKN desa Undaan Lor, kabupaten Demak yang memberikan kesempatan untuk ruang berorganisasi selama di Semarang.
12. Segenap pengurus takmir Masjid Nurul Islam yang terletak di perumnas Mangkang Indah Wonosari, Ngaliyan Semarang, yang telah mengizinkan

penulis untuk ikut serta bermasyarakat dan tinggal di masjid tersebut, sekaligus belajar untuk bermasyarakat di lingkungan sekitar.

13. Semua orang yang terlibat langsung maupun tidak dalam penyusunan karya ini, melalui keterbatasan penulis tidak dapat disebutkan satu persatu.
14. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang dan bertahan hingga detik terakhir.

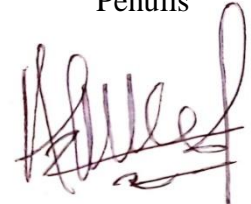
Penulis menyadari bahwa dalam menyusun karya ini tidak lepas dari ketidaksempurnaan, masih perlu banyak perbaikan dan pemberbaharuan. Oleh karena itu penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya jika ada salah kata dan makna yang tidak disengaja maupun ketika penulis sadar, dan berharap karya ini mampu menjadi referensi dan menjadi bahan yang membangun pengetahuan pembaca dan semoga dengan karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Terimakasih,

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 10 Juni 2022

Penulis



☐ Muhammad Irfa'i  
NIM: 1506026029

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmanirrohim* dengan mengucap segala syukur *Alhamdulillahirobbil'alamin* puji syukur kehadiran Allah SWT atas selesainya skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini saya persembahkan pertama, bapak Nur Salim dan ibu Sumarni sebagai kedua orang tua saya yang telah melahirkan dan membesarkan saya hingga tumbuh dewasa, memberikan keringatnya untuk saya bisa belajar di perguruan tinggi, dengan usaha yang selalu dilakukan kedua orang tua saya agar tetap menjadi pribadi yang baik, tidak lupa selalu memberikan semangat dan do'a terbaiknya disetiap langkahnya. Kedua, skripsi ini juga saya persembahkan untuk almamater saya FISIP UIN Walisongo Semarang yang menjadi tempat saya menuntut ilmu dan mengembangkan diri agar lebih baik dari sebelumnya, sekaligus menjadi saksi perjalanan hidup saya. Ketiga, skripsi ini saya persembahkan untuk teman-teman seperjuangan yang sedang menempuh pendidikan. Semoga kita selalu mendapatkan ridho dan berkah dari ilmu yang kita pelajari sehingga menjadi bermanfaat bagi masyarakat.



## **MOTTO**

“Jika engkau malu dan takut berbuat suatu kebaikan, maka tak akan kau temui kemajuan selangkahpun”

(Ir. Soekarno)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah”

(Buya Hamka)

## ABSTRAK

Kampung Jamu adalah salah satu kampung para penjual jamu gendong di wilayah Mijen, Semarang. Masyarakat Kelurahan Wonolopo banyak yang bercocok tanam. Karena didukung tanah yang subur dan pengairan yang lancar. Potensi alam yang terdapat pada Kelurahan Wonolopo juga masih lestari dan terjaga. Partisipasi masyarakat tinggi dalam usaha memproduksi jamu hal ini terbukti bahwa produsen jamu di kampung jamu Wonolopo dilakukan oleh masyarakat setempat. Kampung jamu menjadi salah satu sumber penopang perekonomian masyarakat yang dulunya hanya berprofesi sebagai buruh tani dan kemudian beralih menjadi produsen jamu. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian ini terdiri dari faktor apa yang menyebabkan perubahan sosial ekonomi dan bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat Wonolopo sesudah adanya kampung jamu.

Peneliti melakukan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Kajian penelitian ini menggunakan dasar teori perubahan sosial Herbert Spencer. Faktor yang menyebabkan warga masyarakat Kelurahan Wonolopo mengalami perubahan sosial dibidang ekonomi antara lain: bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan baru, teknologi, pendidikan, kebudayaan dari luar dan modernisasi. Dengan adanya faktor-faktor tersebut warga masyarakat Kelurahan Wonolopo mengalami perubahan sosial terutama di bidang sosial ekonomi melalui adanya kampung jamu. Masyarakat kampung jamu Kelurahan Wonolopo sebelum dinobatkan sebagai kampung tematik warga masyarakatnya berprofesi sebagai buruh tani, yang mana penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah dinobatkan sebagai kampung tematik warga masyarakat banyak yang beralih profesi sebagai produsen dan penjual jamu. Produsen dan penjual jamu menjadi salah satu penopang bagi kemajuan ekonomi warga masyarakat kampung jamu tersebut. Dengan menekuni kegiatan memproduksi jamu dan menjualnya dapat memajukan perekonomian mereka.

Kata Kunci: Jamu, Perubahan, Sosial, Ekonomi.

## **ABSTRACT**

Kampung Jamu is one of the villages for jamu gendong sellers in the Mijen area, Semarang. Many people in Wonolopo Village grow crops. Because it is supported by fertile soil and smooth watering. The natural potential contained in Wonolopo Village is also still sustainable and maintained. High community participation in the business of producing herbal medicine, it is proven that herbal medicine producers in the Wonolopo herbal medicine village are carried out by the local community. The herbal medicine village became one of the sources of supporting the economy of the community who used to only work as farm laborers and then turned into herbal medicine producers. Based on this background, the researcher formulated this research problem consisting of what factors caused socioeconomic changes and how the socioeconomic changes of the Wonolopo community after the existence of the herbal medicine village.

Researchers conducted this research using a qualitative type of research using a descriptive approach. This research study uses the theoretical basis of Herbert Spencer's social change. Factors that cause the residents of Wonolopo Village to experience social changes in the economic field include: increasing or decreasing population, new discoveries, technology, education, culture from outside and modernization. With these factors, the residents of Wonolopo Village have experienced social changes, especially in the socio-economic sector through the existence of herbal medicine villages. The people of the herbal village of Wonolopo Village before being named as a thematic village of their residents worked as farm laborers, where their income was only enough to meet their daily needs. After being named as a thematic village, many community members have changed their professions as producers and sellers of herbal medicine. Herbal medicine producers and sellers are one of the pillars for the economic progress of the residents of the herbal medicine village community. By pursuing the activity of producing herbs and selling them, they can advance their economy.

Keywords: Herbal Medicine, Change, Social, Economics.

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan.....	5
D. Manfaat.....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian.....	13
BAB II KERANGKA TEORI .....	17
A. Definisi Konseptual.....	17
1. Jamu .....	17
2. Masyarakat .....	19
3. Perubahan Sosial .....	20
4. Industri Berbasis Jamu.....	22
B. Teori Perubahan Sosial Herbert Spencert.....	24
1. Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sosial .....	25
2. Proses Perubahan Sosial .....	26
3. Perubahan Sosial Ekonomi .....	28
BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG JAMU KELURAHAN WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG .....	30
A. Kondisi Geografis Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo .....	30
B. Kondisi Demografis Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo .....	32
1. Jumlah Penduduk.....	32
2. Kondisi Sarana dan Prasarana .....	35

C. Sejarah Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo .....	37
<b>BAB IV FAKTOR YANG MENYEBABKAN PERUBAHAN SOSIAL</b>	
<b>EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN WONOLOPO .....</b>	<b>40</b>
A. Faktor Internal.....	40
1. Bertambah atau Berkurangnya Penduduk.....	40
2. Penemuan Baru.....	44
B. Faktor Eksternal .....	45
1. Teknologi .....	45
2. Pendidikan.....	45
3. Kebudayaan Dari Luar .....	47
4. Modernisasi .....	47
<b>BAB V KEADAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG JAMU</b>	
<b>WONOLOPO .....</b>	<b>48</b>
A. Masyarakat Wonolopo Sebelum Adanya Kampung Jamu .....	48
1. Petani .....	48
2. Karyawan Pabrik .....	48
B. Masyarakat Wonolopo Sesudah Menjadi Kampung Jamu .....	49
1. Pola Produksi Jamu Tradisional Kampung Jamu Wonolopo.....	50
2. Proses Pemasaran Jamu Tradisional Kampung Jamu Wonolopo .	60
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>76</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kampung Jamu adalah salah satu kampung para penjual jamu gendong di wilayah Mijen, Semarang. Masyarakat Kelurahan Wonolopo banyak yang bercocok tanam. Karena didukung tanah yang subur dan pengairan yang lancar. Kelurahan ini mampu menghasilkan tanaman seperti Jahe, Temulawak, Temu Mangga, Kunir, dan lain-lain. Potensi alam yang terdapat pada Kelurahan Wonolopo juga masih lestari dan terjaga.

Kelurahan Wonolopo memiliki potensi lokal yang cukup beragam, seperti kampung jamu gendong, agrowisata kebun durian, joglo pawening jati, *river tubing*, *outbond*, karawitan, dan festival panen raya yang diadakan setiap tahun saat musim panen (Ma'arif dan Fitari, *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 5, 2013: 32-33). Karena begitu banyaknya potensi sosial maupun ekonomi, maka pemerintah Semarang menjadikan Kelurahan Wonolopo menjadi kampung tematik.

Kampung tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar utamanya pada peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin dan prasarana dasar pemukiman. Kampung tematik merupakan titik sasaran dari sebagian wilayah kelurahan yang dilakukan dengan memperhatikan beberapahal sebagai berikut:

1. Mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh/peningkatan/perbaikan kondisi lingkungan.
2. Peningkatan penghijauan wilayah yang intensif.
3. Mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (pemberdayaan).

Bekerjasama dengan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jawa Tengah melalui program Arsitek Masuk Kampung (AMK), menempatkan 2

orang personel IAI/Kecamatan untuk membantu wilayah dari pemetaan potensi, menyusun perencanaan hingga pendampingan pelaksanaan. Pada tahun 2016 Pemerintah Kota Semarang melakukan pembangunan pada 32 kelurahan, tahun 2017 pada 80 kelurahan, dan tahun 2018 pada 65 kelurahan. Sehingga padatahun 2018 di kota Semarang memiliki 177 kampung tematik (Gerbanghebat.semarangkota.go.id, diakses pada tanggal 21 November 2021, pukul 05.00 WIB).

Lurah Wonolopo pada waktu itu adalah Nujuladin Anto, A.Md mengusulkan kampung jamu sebagai kampung tematik. Sehingga pada tahun 2016 Kelurahan Wonolopo ditetapkan menjadi kampung tematik jamu gendong oleh Pemerintah Kota Semarang. Kampung tematik Wonolopo dinamakan “Kampung Jamu”. Nama tersebut didapatkan karena di kampung ini terdapat banyak penjual jamu tepatnya di Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo.

Usaha jamu gendong tertata dengan manajemen yang cukup rapi karena adanya pertemuan rutin dari kelompok penjual jamu setiap bulan pada tanggal 25 sebagai media komunikasi dan musyawarah warga penjual jamu gendong. Hal yang dibahas dalam pertemuan adalah musyawarah tentang bagaimana membawa jamu gendong kearah yang lebih baik, sistem produksi, sistem pemasaran, dan keanggotaan.

Kegiatan diatas merupakan kegiatan yang dianjurkan dalam Islam dimana umatnya dianjurkan untuk berpikir dan belajar untuk menjadi lebih baik kedepanya. Dengan mengandalkan kreativitas, keahlian ataupun kemampuan masyarakat atau seseorang dapat membuat usaha yang mendatangkan penghasilan untuk menutupi kebutuhan sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan. Karena sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

*“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”(QS. An Najm : 39)*

Kemauan itu adanya di dalam hati, otak akan merespon kemauan yang ada di dalam hati dengan mencari dan menemukan solusi serta berbuat untuk mencapai cita-cita, harapan dan keinginan. Jika sudah berusaha dan berikhtiar tetapi belum atau tidak menemukan solusi kerjakan sholat istikharah di lanjut dengan Riyadhoh Ayat Kursi untuk memohon petunjuk, bimbingan dan tuntunan dari Allah. Jangan pernah lepas dari Allah di dalam semua aktifitas kehidupan. Karena bagaimana pun Allah adalah tempat semua sumber kehidupan, sumber kekayaan, sumber ide, sumber inspirasi dan semua sumber solusi.

Dusun Summersari merupakan dusun yang terletak di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang. Dusun ini telah lama dikenal sebagai “Kampung Jamu” karena dulu hampir 40 persen dari kurang lebih 115 Kepala Keluarga berprofesi sebagai penjual jamu gendong keliling (Hersoelistyorini, dkk, *Jurnal Dianmas*, 5, 2016 :36). Penghasilan yang telah didapat dari penjualan jamu telah mengangkat perekonomian keluarga. Harapan Bapak Kholidi (ketua kelompok jamu gendong di Dusun Summersari) yaitu supaya jamu yang dipasarkan semakin dikenal oleh masyarakat luas, dan volume penjualan semakin meningkat.

Mayoritas penjual jamu di dusun ini menjalankan usaha turun temurun, jadi sangat sedikit yang merintis usaha dari nol. Meski usaha dilakukan secara turun temurun namun beberapa penjual yang pensiun terpaksa berhenti tanpa ada yang menggantikan posisinya. Ditinjau dari pengelolaan jamu yang terus ditingkatkan dan manajemen produksi yang membuat hasil penjualan semakin meningkat.

Dari keterangan di atas bisa digunakan pada masyarakat terlebih khusus pada masyarakat Kelurahan Wonolopo, Mijen, Semarang yang senantiasa berusaha untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya melalui usaha jamu. Pemilihan usaha jamu di kampung jamu Kelurahan Wonolopo telah membawa manfaat, salah satunya manfaat bagi masyarakat itu sendiri adalah lingkungan yang tertata dan jalanan yang



berpaving bersih. Jamu mereka jajakan dengan cara di gendong, namun belakangan mengalami perkembangan karena ada beberapa produsen jamu yang menjajakan dagangannya dengan cara menggunakan kendaraan bermotor.

Dari uraian di atas peneliti mengambil judul **“KAMPUNG JAMU WONOLOPO” (Studi Perubahan Sosial Ekonomi)** dari hal tersebut peneliti memfokuskan pada perubahan sosial ekonomi melalui usaha produksi jamu tradisional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Faktor apa yang menyebabkan perubahan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Wonolopo?
2. Bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Wonolopo dengan dijadikannya sebagai kampung jamu?

## **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perubahan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Wonolopo.
2. Untuk mengetahui realitas perubahan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Wonolopo dengan dijadikannya sebagai kampung jamu.

## **D. MANFAAT**

### **1. Secara Teoritis**

Sebagai hasil karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan masalah sosial ekonomi di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembang ilmu sosiologi terutama mengenai kehidupan sosial dan ekonomi.

### **2. Secara praktis**

#### **a. Bagi mahasiswa**

Mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai dasar bagi perkembangan sistem pendidikan guna terciptanya pendidikan yang berkualitas. Hasil penelitian ini dapat

digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan jamu tradisional di kalangan masyarakat Kelurahan Wonolopo.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah koleksi bacaan di perpustakaan, baik fakultas maupun pusat sehingga dapat digunakan sebagai sarana acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan keilmuan.

c. Bagi mahasiswa Jurusan Sosiologi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para mahasiswa Jurusan Sosiologi yang ingin mengkaji lebih jauh tentang hal yang berkaitan dengan masalah sosial ekonomi masyarakat.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan tema penelitian, latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tinjauan pustaka yang diambil dari penulis dari beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut

1) Jamu Gendong

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ilham Rahmatullah pada tahun 2019, yang berjudul "*Pengembangan Usaha Jamu Rumah Tangga Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Sumber Sari, Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kabupaten Semarang*". Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, hasil penelitiannya adalah pemerintah telah memberikan beberapa program yang dirasa mampu memberi manfaat dan dapat dioptimalkan oleh penjual jamu di Dusun Sumber Sari, dalam mengembangkan jamu rumah tangga, akan tetapi tidak semua program dapat dioptimalkan oleh para penjual jamu, karena terdapat aspek-aspek moralitas dan rasionalitas yang mempengaruhi upaya yang dilakukan oleh penjual jamu, untuk mengembangkan jamu gendong di Dusun Sumber Sari. Karya ilmiah tersebut memiliki persamaan dengan

skripsi ini, yaitu membahas tentang jamu gendong, namun perbedaannya adalah karya ilmiah tersebut fokus tentang pengembangan usaha jamu, sedangkan skripsi ini fokus tentang perubahan sosial ekonomi (Rahmatullah, *Skripsi*, Agustus, 2019: 113).

Kedua, *Jurnal DIANMAS* yang ditulis oleh Wikanastri Hersoelistyorini pada tahun 2016 yang berjudul “Ibm Jamu Gendong Di Desa Summersari Wonolopo”. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jamu gendong merupakan minuman khas asli Indonesia yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan kebugaran. Melalui program I<sub>b</sub>M ini telah dilakukan introduksi proses pengolahan jamu gendong menjadi minuman instan yang praktis dan higienis serta memiliki usia simpan yang lama. Untuk mendorong peningkatan kualitas jamu gendong cair mitra, melalui program I<sub>b</sub>M ini juga dilakukan perbaikan dalam proses produksi jamu gendong cair, melalui penyuluhan dan pelatihan pengolahan jamu gendong cair yang baik dan higienis. Untuk mendorong peningkatan kapasitas produksi jamu mitra, dilakukan pengenalan alat penghancurempon-empon dan alat penepung mekanik. Program I<sub>b</sub>M ini diharapkan dapat membantu pelestarian minuman warisan leluhur asli Indonesia. Karya ilmiah tersebut memiliki persamaan yaitu membahas tentang jamu gendong, namun perbedaannya adalah karya ilmiah tersebut focus tentang Ibm jamu gendong, fokus kepada cara-cara untuk membuat produksi jamu menjadi lebih baik dan lebih tahan lama, sedangkan skripsi ini lebih fokus terhadap dampak dari adanya produksi jamu terhadap kondisi sosial ekonomi pada masyarakat tersebut (Hersoelistyorini, *Jurnal DIANMAS*, 5, April, 2016:1).

## 2) Kampung Tematik

Pertama, *Jurnal Sawwa* yang ditulis oleh Luthfiyah pada tahun 2013, yang berjudul “Pemberdayaan Wanita Berbasis Potensi Unggulan Lokal”. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita berpotensi untuk berperan aktif dalam proses recovery atau perbaikan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal pada kelompok wanita di kabupaten Kendal. Disamping wanita sangat potensial dan memiliki kompetensi dalam pengembangan usaha kecil menengah maupun koperasi, baik wanita tersebut sebagai pelaku bisnis, pengelola, Pembina atau pendamping, ataupun sebagai tenaga kerja meskipun tentu saja masih terus meningkatkan kualitas dan profesionalisme. Melalui program Desa Vokasi ini diharapkan terbentuk kawasan desa yang menjadi sentra beragam vokasi dan terbentuknya kelompok- kelompok usaha yang berasal dari sumber daya wanita yang memanfaatkan potensi sumberdaya dan kearifan lokal. Dengan demikian, warga masyarakat dapat belajar dan berlatih menguasai keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja atau menciptakan lapangan kerja sesuai dengan sumber daya yang ada di wilayahnya, sehingga taraf hidup masyarakat semakin meningkat. Penelitian dan karya ilmiah diatas memiliki persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama mengangkat tema tentang potensi lokal perbedaannya karya ilmiah diatas adalah menggunakan potensi lokal ikan bandeng, kerupuk rambak, batik tulis, dan industri bordir (Luthfiyah, *Jurnal Sawwa*, 8, April 2013: 220).

Kedua, *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment* yang ditulis oleh Abdul Malik pada tahun 2017, berjudul “Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal

Melalui Pemberdayaan Masyarakat”. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari beberapa tahapan diantaranya pelatihan, proses produksi dan pemasaran serta kendala yang dialami. Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat melalui beberapa tahapan yaitu pelatihan, produksi dan pemasaran. Kegiatan pelatihan, PKBM Cipta Karya telah melakukan pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal, yaitu pembuatan jam tangan kayu. Dan diharapkan dapat mengembangkan kemandirian masyarakat melalui kewirausahaan berbasis potensi lokal. Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada pengembangan potensi lokal dan perbedaannya yaitu dalam karya ilmiah tersebut menggunakan potensi lokal kayu untuk dijadikan suatu karya yang bernilai jual (Malik, *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1, Juni 2017: 99).

Ketiga, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* yang ditulis oleh Desy Kusniawati pada tahun 2017, berjudul ”Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata”. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat akan memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Bumiaji. Desa Bumiaji telah dijadikan sebagai salah satu desa wisata yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat yang ada di wilayah Bumiaji tersebut. Desa Bumiaji merupakan kawasan pengembangan pariwisata sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Batu No. 7 Pasal 17 Ayat 5 Tahun 2011 bahwa Desa Bumiaji berfungsi

sebagai pusat perdagangan dan jasa skala lokal serta pusat kegiatan agrowisata dan agrobisnis yang dilengkapi dengan fasilitas pariwisata. Keberadaan Desa Wisata Bumiaji telah menjadikan masyarakat mampu memberikan perubahan misalnya adanya peningkatan perekonomian masyarakat dari produksi Apel sebagai salah satu unggulan di Desa Bumiaji. Persamaan karya ilmiah diatas dengan skripsi ini adalah sama-sama mengembangkan potensi lokal tetapi berbeda konteksnya yaitu desa wisata dan kampung jamu (Kusniawati, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2, Desember 2017: 71).

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Redemta Tete Bato pada tahun 2016 dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pemanfaatan Aset Lokal*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Desa Kalingara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Hasil penelitian ini adalah Desa Kalingara memiliki aset manusia, aset fisik dan aset sosial yang sangat banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat di Desa kaligara. Masyarakat telah berhasil memanfaatkan aset lokal untuk peningkatan gizi keluarga melalui penanaman dapur hidup, gabungan kelompok tani telah membantu meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan para kelompok petani. Karya ilmiah diatas memiliki persamaan dengan skripsi ini yaitu pemberdayaan berbasis aset lokal tetapi oleh kelompok petani (Bato, Skripsi, 2016: 5)

Kelima, *Jurnal Sositologi* yang ditulis oleh Dea Indriani pada tahun 2016 dengan judul "*Pengembangan Potensi Lokal Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional*". Metode

penelitian ini menggunakan kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa vokasi merupakan desa yang dijadikan model pengembangan potensi lokal untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaan di desa panawangan. Potensi lokal yang dikembangkan di Desa Panawangan berupa perikanan, peternakan dan pertanian. Ketiga bidang tersebut dikembangkan dengan bioteknologi sederhana. Metode pelatihan yang diberikan adalah eksperimen yang meliputi persiapan induk, penyiapan pakan, fermentasi organik, dan pemanfaatan ikan yang dihasilkan. Pelatihan dan pendampingan diberikan oleh dosen dan mahasiswa selama dua tahun. Dari 7 dusun yang diberikan pelatihan, saat ini telah berkembang dan diterapkan pada 8 desa dan 3 kabupaten di luar Panawangan, yaitu Garut, Kadipaten, dan Tasikmalaya. Berdasarkan hasil tersebut, pengembangan potensi Desa Panawangan sebagai model desa vokasi dalam pemberdayaan masyarakat dan penguatan potensi nasional cukup berhasil. Karya ilmiah diatas memiliki persamaan dengan skripsi ini yaitu tentang pemberdayaan namun perbedaannya yaitu pada karya ilmiah diatas berfokus pada bidang perikanan, peternakan dan perkebunan (Indriani, *Jurnal Sositologi*, 15, April 2016: 67).

### 3) Perubahan Sosial Ekonomi

Pertama, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* yang ditulis oleh Ismi Andriyani pada tahun 2012 yang berjudul "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai". Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan hasil penelitian wisata bahari yang dikembangkan di kepulauan Sikakap memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat di daerah kepulauan Sikakap. Dampak dari perkembangan wisata bahari

yang paling berarti bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah beragamnya sumber mata pencaharian. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang tidak hanya mengandalkan satu profesi sebagai sumber penghasilannya, tetapi juga mampu melakukan kegiatan ekonomi yang lain. Karya ilmiah tersebut memiliki persamaan dengan skripsi ini, yaitu tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat, namun perbedaannya yaitu karya ilmiah tersebut berfokus pada wisata bahari sedangkan skripsi ini tentang kampung jamu (Andriyani, *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 1, Desember, 2012: 2).

Kedua, *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* yang ditulis oleh Af'idatul Lathifah yang berjudul "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta". Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan hasil penelitian munculnya pelabuhan perikanan Pantai Sadeng memberikan alternatif mata pencaharian bagi warga lokal. Kabupaten Gunung Kidul yang cenderung tandus dan proses pertanian yang sulit membuat wilayah ini terkesan sebagai wilayah yang miskin. Penghasilan dari kegiatan melaut ini mampu menyumbang sebagian kebutuhan hidup nelayan lokal sembari tetap mendapat penghasilan dari kegiatan pertanian. Karya ilmiah ini memiliki persamaan dengan skripsi ini, yaitu tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat, namun perbedaannya yaitu karya ilmiah tersebut berfokus pada pelabuhan perikanan sedangkan skripsi ini tentang kampung jamu (Lathifah, *Jurnal Ilmiah Antropologi* )

Ketiga, *Jurnal* yang ditulis oleh Fatma Rizky Azzizah yang berjudul "Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wedomartani Akibat Pembangunan Jogja Bay Waterpark". Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan hasil penelitian perubahan



kondisi ekonomi penduduk Desa Wedomartani tidak terlalu signifikan. Sedangkan pada aspek sosial terdapat perubahan yang cukup mempengaruhi kehidupan masyarakat yaitu perubahan kepadatan jalan dan kebisingan yang diakibatkan oleh pengunjung. Karya ilmiah ini memiliki persamaan dengan skripsi ini, yaitu tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat, namun perbedaannya yaitu karya ilmiah tersebut berfokus pada pariwisata Jogja Bay Waterpark sedangkan skripsi ini tentang kampung jamu (Azzizah,)

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Riswan pada tahun 2015 yang berjudul "*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat, Studi Kasus: Petani Singkong di Desa Cimuliya, Desa Karangmulyan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan*". Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan hasil penelitian Desa Karangmulya telah mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Perubahan sosial yang terjadi di Desa Karangmulyan meliputi globalisasi, modernisasi, dan penemuan baru. Salah satu penyebab perubahan sosial di desa karangmulyan adalah keberadaan Pabrik Ketemling Singkong di Dusun Cimulia. Karya ilmiah tersebut memiliki persamaan dengan skripsi ini, yaitu tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat, namun perbedaannya yaitu karya ilmiah tersebut berfokus pada Pabrik Ketemling Singkong sedangkan skripsi ini tentang kampung jamu (Riswan, Skripsi, April, 2015: 59).

## **F. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data melalui penelitian empiris (teramati) yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

## **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2013:124). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif, ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fakta bahkan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian ini menjelaskan data yang diperoleh secara langsung di lapangan dan mengilustrasikan dengan kalimat-kalimat yang jelas dan ilmiah berdasarkan data yang didapatkan.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

### **a) Data Primer**

Data dalam bentuk kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan yang diteliti atau data yang diperoleh dari narasumber secara langsung (Arikunto, 2010:22). Data ini diperoleh dengan berinteraksi secara langsung melalui wawancara antara penulis dan informan dalam membahas mengenai kampung jamu Desa Wonolopo.

### **b) Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang menunjang dan mendukung data primer. Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen grafis seperti catatan, foto kegiatan pembuatan jamu, maupun berupa dokumen referensi-referensi lain yang ditemukan selama proses penelitian lapangan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

### **a) Teknik Observasi**

Observasi juga dikatakan sebagai pengamatan terhadap objek penelitian (Arikunto, 2010: 120). Penulis langsung melihat keadaan lapangan sekaligus pengamatan terlibat bagaimana

aktifitas yang dilakukan dalam proses pembuatan jamu serta proses penjualan jamu.

**b) Teknik Wawancara**

Teknik wawancara adalah Teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan responden dalam bentuk pertanyaan lisan. Teknik wawancara juga dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara ini dilakukan secara langsung bersama subjek penelitian yang berjumlah tiga pihak, yaitu pihak pegawai Kelurahan Wonolopo, ketua dan anggota kelompok paguyuban kampung jamu, serta beberapa produsen jamu di Kelurahan Wonolopo. Alasan peneliti memilih informan tersebut adalah karena mereka dapat memberikan informasi yang lebih mendalam, sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang dicari. (Rianto, 2005: 72).

Wawancara digunakan untuk menemukan data yang belum penulis peroleh dan juga mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan dengan melalui tatap muka (face to face). Dalam hal ini penulis berinteraksi dan menanyakan hal yang diperlukan kepada key informan atau melalui orang-orang yang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh produsen jamu di Kelurahan Wonolopo. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai tiga pihak diantaranya: pihak Kelurahan Wonolopo, ketua paguyuban kampung jamu, dan beberapa produsen jamu di kampung jamu.

Peneliti menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahannya yang akan ditanyakan pada Kepala Kelurahan Wonolopo, untuk tujuan menggali data tentang sejarah dan keadaan geografis serta berperan sebagai pihak yang mendukung pemberdayaan kampung jamu di Kelurahan Wonolopo. Ketua Paguyuban di kampung jamu yang berperan dalam mensosialisasikan jamu. Serta tiga produsen

jamu di kampung jamu Kelurahan Wonolopo yang terkait dalam memproduksi jamu tradisional yang ditunjuk sebagai masyarakat yang merasakan perubahan ekonomi dalam pemberdayaan kampung jamu. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, dengan struktur yang tidak ketat, dengan harapan akan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pikiran subjek peneliti ketika memberikan informasi.

**c) Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi dikatakan sebagai proses pengumpulan data yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan (Hamidi, 2004: 72). Penulis menggunakannya untuk mendapatkan dokumentasi sejarah, profil, hasil foto, ataupun catatan yang berkenaan dengan kampung jamu Kelurahan Wonolopo.

**d) Teknik Analisis Data**

Analisis data di lapangan, penulis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan induktif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dianalisis oleh penulis. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data Miles dan Huberman yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2018: 246).

Data reduction berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data tentang perubahan sosial

ekonomi kampung jamu Kelurahan Wonolopo. Setelah data direduksi, maka data selanjutnya di display yaitu penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya. Terakhir menggunakan teknik conclusion drawing/verification yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Pada bagian ini akan membahas mengenai kerangka teori yang nantinya digunakan untuk menganalisis penelitian tentang kampung jamu Kelurahan Wonolopo. Akan tetapi, penulis akan menyampaikan mengenai definisi konseptual terlebih dahulu, berkaitan dengan tema penelitian yaitu jamu tradisional, masyarakat, perubahan sosial dan perubahan ekonomi.

#### **A. Definisi Konseptual**

##### **1. Jamu**

Jamu menurut Ensiklopedi Indonesia (1982 : 1538) adalah ramuan obat yang diolah menurut tradisi, sudah dikenal secara turun temurun menggunakan bahan dasar dari hewan, tumbuhan, bahan galian, ramuan yang disarikan dari bahan-bahan itu, dan campuran dari bahan-bahan tersebut. Produksi jamu dewasa ini dilakukan melalui pabrik, atau berupa usaha perorangan termasuk jamu gendong. Jamu dikenal dalam berbagai bentuk, antara lain: tablet, kapsul, serbuk, cairan, krim, salep, param, pilis, tapal, rajangan untuk diseduh.

Pengertian obat tradisional atau jamu berdasarkan Peraturan Menteri kesehatan Nomor 246/Menkes/Per/V/1990 Pasal 1 menyebutkan bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dan bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

Industri obat tradisional atau jamu Indonesia berkembang pesat dari dahulu sampai sekarang. Pesatnya perkembangan industri obat tercermin dari jumlah perusahaan yang semakin marak berkembang di Indonesia. Pada tahun 1981, jumlah perusahaan obat baru mencapai 165 buah, bahkan pada tahun 1991 dan tahun 2000, jumlah tersebut meningkat masing-masing menjadi 427 dan 985

perusahaan. Begitu pula perkembangan industri jamu di Kiringan terbukti pada tanggal 17 Mei 2008 tercatat jumlah penjual jamu pada Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Kiringan II bernaung 103 penjual jamu dan bertambah menjadi berjumlah 118 orang pada tahun 2009 (Kompas, 1 April 2009).

Jamu dapat digolongkan menjadi tiga jenis antara lain sebagai berikut:

a) Jamu Tradisional

Jamu tradisional adalah jamu herbal yang merupakan warisan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang ke anak cucunya. Jamu tradisional sering dijumpai dipasaran dalam bentuk kering atau siap seduh. Saat ini jamu juga diproduksi dalam bentuk kapsul dengan pertimbangan menjadi lebih praktik. Jamu dalam kelompok ini diracik dengan resep peninggalan nenek moyang yang belum diteliti secara ilmiah, namun untuk khasiat dan keamanannya diketahui secara empiris atau berdasarkan pengalaman.

b) Jamu Herbal Berstandar

Jamu herbal berstandar umumnya sudah mengalami pemrosesan misalnya berupa ekstrak atau kapsul. Jamu herbal berstandar tersebut sudah di ekstrak tersebut sudah diteliti khasiat dan keamanannya melalui uji pra klinis yang dilakukan pada hewan di laboratorium. Disebut herbal berstandar karena dalam proses pengujiannya di terapkan standar kandungan bahan, proses pembuatan ekstrak higienitas serta uji toksisitas yang fungsinya untuk mengetahui atau tidaknya kandungan racun dalam herbal tersebut.

c) Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah obat tradisional dari bahan alam yang dapat disertakan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah terstandar, ditunjang dengan bukti

ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia dengan kriteria memenuhi syarat ilmiah, protokol uji yang telah disetujui, pelaksanaan yang kompeten, memenuhi prinsip etika, tempat pelaksanaan uji memenuhi syarat (Yuliarti 2008:5).

## **2. Masyarakat**

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan kelompok satu sama lain saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 1981: 116). Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem suatu adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu dan terikat oleh suatu identitas bersama. Karena hal ini masyarakat biasanya untuk menyambut dua wujud kesatuan manusia, yaitu komunitas yang menekankan pada aspek lokasi hidup dan wilayah, kelompok tersebut menekankan pada organisasi serta pemimpin dari kesatuan manusia (Pelly, 1994: 28). Masyarakat merupakan suatu sistem yang berwujud dari kehidupan manusia yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan, sehingga dalam memandang manusia dapat ditelaah dari dua sudut struktural yang dinamakan struktur sosial berarti keseluruhan jalinan antar unsur sosial yang pokok yaitu kaedah-kaedah sosial, lembaga-lembaga sosial serta lapisan-lapisan sosial. Kemudian sudut dinamika yang disebut proses sosial dan perubahan-perubahan sosial (Soekanto, 1998: 11).

Masyarakat desa pada umumnya merupakan masyarakat yang berbeda di daerah terpencil dan biasanya memiliki ciri-ciri umum hidup sederhana serta memiliki keterbatasan yang sangat erat dengan sesamanya. Menurut Sutarjo Kartihadikusumo desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri (Fadly, 2008: 1).



Pada umumnya, desa memiliki ciri ciri sebagai berikut :

- a) Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa.
- b) Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan.
- c) Cara berusaha (ekonomi) agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam.
- d) Sistem kehidupannya berkelompok.
- e) Termasuk keadaan masyarakat homogen dalam hal mata pencaharian, agama, dan adat istiadat.
- f) Homogenitas sosial dan hubungan primer.

### **3. Perubahan Sosial**

Secara etimologi perubahan sosial berasal dari dua kata yaitu kata perubahan ( change ) yang berarti peristiwa yang berhubungan dengan perubahan posisi unsur suatu sistem hingga terjadi pada perubahan struktur sistem tersebut (Karta soetra: 2007:48). Sedangkan kata sosial menunjuk pada hubungan seorang inividu dengan yang lainnya dari jenis yang sama (Kartaspotra: 2007: 328).

Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Elly: 2006: 50).

Menurut Sztompka, perubahan sosial sangat berhubungan dengan perubahan struktur ketimbang tipe lain, dimana perubahan struktur lebih mengarah kepada perubahan sistem. Hal tersebut berorientasi bahwa jika struktur berubah akan mengakibatkan semua unsur dalam masyarakat akan berubah. Sejalan dengan itu Soekanto (2000: 338) berpendapat bahwa suatu kondisi sosial

primer yang berubah dalam masyarakat akan mengakibatkan perubahan terhadap yang lain. Misalnya yang menyangkut kepada aspek kehidupan lainnya ( Irwan. 2016:36 ).

Manusia itu makhluk sosial dan makhluk ekonomi yang tidak mampu hidup tanpa peran orang lain. Manusia cenderung hidup mengelompok, senantiasa berinteraksi dan bekerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan hidup. Proses dimana salah satu tujuannya yaitu saling memenuhi kebutuhan yang beragam jenisnya. Keadaan yang membutuhkan peran banyak orang lain di sebabkan oleh tingginya tingkat konsumsi, baik konsumsi barang atau jasa. Maka muncul sebuah ikatan ketergantungan individu tersebut. Dilihat dari pola perkembangan dan kemajuan individu mereka yang mengalami ketergantungan tinggi adalah individu yang mempunyai kemajuan kehidupan yang tinggi begitu pula sebaliknya (Haryanto, 2016:17).

Dari keterangan di atas bisa dikatakan bahwasanya setiap makhluk hidup memerlukan bantuan dari makhluk lain untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau mereka tuju. Makhluk lain dalam hal ini bukan serta merta berbentuk manusia semata melainkan makhluk hidup lain seperti halnya makhluk hidup yang berupa hewan yang membutuhkan rumput sebagai media pertumbuhan atau konsumsi bagi hewan tersebut, nah interaksi antara tumbuhan dan hewan dalam hal ini adalah makhluk hidup satu yang membutuhkan makhluk hidup lain demi memenuhi kebutuhan atau kelangsungan hidupnya.

Seiring berjalanya waktu, perubahan merupakan proses yang tidak dapat dihindari. Setiap waktu masyarakat akan melakukan perubahan di dalam kehidupannya. Perubahan bisa berlangsung cepat maupun lambat. Di lapisan masyarakat pola dan bentuk perubahan akan berbeda-beda (Sugihen: 51). Perubahan sosial dapat dilihat dari segi terganggunya kesinambungan di antara kesatuan sosial walaupun keadaanya relatif kecil. Perubahan ini meliputi struktur,

fungsi, nilai, norma, pranata, dan semua aspek yang dihasilkan dari interaksi antar manusia, organisasi atau komunitas, termasuk perubahan dalam hal budaya.

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah salah satu proses perubahan yang terjadi secara mendadak dalam lingkungan kehidupan. Ini terkait individu atau kelompok bahkan struktur yang melakukan atau merencanakan terjadinya perubahan sosial atau ada yang mengantar dalam kehidupan, sehingga perubahan terjadi dengan sangat cepat dalam masyarakat. Selain itu perubahan sosial yang terjadi karena muncul atau berkembangnya gagasan atau ide baru dalam masyarakat untuk mencapai kesuksesan atau prestasi dalam kesehariannya. Manusia mampu untuk berkarya dan menciptakan yang terbaru serta melahirkan benda-benda yang unik ( Irwan, 2016: 18 ).

#### **4. Industri Berbasis Jamu**

Keberadaan jamu tradisional sudah tidak aneh bagi masyarakat Indonesia. Sejak jaman dahulu, nenek moyang kita sudah banyak mengkonsumsi jamu tradisional untuk menjaga kesehatan ataupun mengobati penyakit. Dewasa ini, dengan kesadaran back to nature atau kembali ke alam, nampaknya penggunaan jamu tradisional yang berbahan baku alam perlu dipertimbangkan dibandingkan dengan obat modern yang berbahan baku kimia. Di Indonesia, industri jamu memiliki asosiasi yang diakui pemerintah sebagai asosiasi bagi pengusaha jamu dan obat bahan alam di Indonesia yaitu Gabungan Pengusaha Jamu dan Obat bahan alam Indonesia (GP Jamu). Anggota GP Jamu terdiri dari produsen, penyalur dan pengecer. Hingga saat ini GP Jamu menghimpun 908 anggota, yang terdiri dari 75 unit industri besar (Industri Obat bahan alam/IOT) dan 833 industri kecil yang sering disebut dengan Industri Kecil Obat Bahan Alam (IKOT).

Sedangkan di Wonolopo, industri kecil jamu tradisional mulai berdiri sejak tahun 1985-an oleh para leluhur dan terus sampai saat ini. Sehingga saat ini Kelurahan Wonolopo terkenal sebagai salah satu sentra jamu tradisional di Semarang. Peningkatan industri jamu tradisional ini secara ekonomi akan menambah pendapatan daerah terutama untuk Kelurahan Wonolopo pada khususnya dan Kabupaten Semarang pada umumnya. Namun tidak dapat dielakan memang banyak sekali kendala-kendala dalam menghadapi perkembangan jaman yang begitu cepat ini. Para pengusaha jamu gendong yang tergolong industri kecil ini harus berlomba-lomba dengan perusahaan sejenis yang lebih besar agar mampu tetap hidup.

Pada tahun 1985 ada seorang pendatang dari Solo yang berjualan jamu di wilayah Kelurahan Wonolopo (dulu Kelurahan Mijen). Pendatang tersebut membawa pengaruh besar untuk masyarakat sekitar, yaitu dengan mengajarkan keterampilan kepada masyarakat, sehingga mereka bisa berwirausaha sebagai perajin jamu. Kemudian usaha penjualan jamu ini menjadi turun-temurun dan berkelanjutan ke anak-anak mereka, dengan mendirikan usahanya sendiri dan menjualnya ke luar kampung.

Hingga akhirnya kampung ini dikenal sebagai kampung jamu, karena banyak warganya yang berprofesi sebagai penjual jamu dan menyebar di wilayah Kecamatan Mijen dan sekitar. Bahkan, mereka berharap usaha penjualan jamu tersebut menurun ke cucu mereka supaya tradisi atau usaha ini terus mampu bertahan. Sebagian besar penjual jamu tersebut berasal dari RT 03/RW10 dan RT 02/RW 10 Dusun Sumber Sari, Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen.

## **B. Teori Perubahan Sosial Herbert Spencer**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial Herbert Spencer. Perubahan sosial merupakan variasi dari cara hidup yang saat ini telah diterima masyarakat karena adanya penemuan baru dalam masyarakat (Ritzer, 2004: 76). Dibukanya obyek wisata di daerah mereka, masyarakat mengalami proses adaptasi dimana masyarakat harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya pada saat itu juga. Dengan demikian masyarakat yang berada di pedesaan. Tetapi masyarakat tidak selalu pada perubahan sosial dapat melihat tingkah laku masyarakat yang berkaitan dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi mereka.

Menurut Herbert Spencer perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi ( Sunanto, 2011 ). Dampak perubahan sering dihadapkan pada sistem nilai, norma, dan sejumlah gagasan yang di dukung oleh media-media komunikasi. Media-media komunikasi dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan, maupun sistem budaya.

Perkembangan teknologi dalam masyarakat merupakan beberapa faktor sosial yang turut mempengaruhi perubahans sosial. Event atau peristiwa merupakan suatu kejadian dalam masyarakat yang mampu memberikan sebab-sebab perubahan sosial. Peristiwa tersebut dapat berupa peristiwa kecil maupun peristiwa besar. Aspek demografis atau kependudukan meliputi kelahiran, kematian, maupun perpindahan penduduk. Selain itu perubahan komposisi penduduk juga turut menjadi faktor perubahan sosial ( Sunanto, 2011 ).

Adanya perubahan sosial dalam masyarakat bermula dari kehidupan mereka yang sederhana dan menuju pada kesejahteraan

melalui salah satu perkembangan wisata di daerahnya sebagai daerah tujuan wisata.

### **1. Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sosial**

Faktor pencetus terjadinya perubahan sosial secara umum ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berusaha menjelaskan perubahan dalam masyarakat dengan mencari sumber-sumber perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Aliran-aliran evolusioner dan structural fungsional merupakan aliran-aliran yang menggunakan faktor ini. Sebaliknya, faktor eksternal berusaha menjelaskan asal usul perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan mencari faktor-faktor dari luar. Dalam penelitian ini, akan melihat sumber-sumber perubahan dengan tidak hanya memperhatikan faktor-faktor dari dalam, tetapi juga faktor-faktor dari luar. Dua faktor ini sebenarnya tidak pernah diabaikan oleh para ahli sosiologi dan antropologi mengingat pentingnya pendekatan sejarah dan kontak kebudayaan sebagai sumber perubahan sosial ( Lauer, 1993: 117).

#### **a) Faktor Internal**

##### **1) Bertambah atau berkurangnya penduduk**

Perubahan penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama Lembaga-lembaga kemasyarakatan. Misalnya, orang lantas mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan selanjutnya, yang sebelumnya tidak dikenal (Soekanto, 1987: 300). Berkurangnya penduduk disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dari daerah ke kota atau dari daerah ke daerah lain, misalnya transmigrasi.

##### **2) Pertentangan Konflik Masyarakat**

Pertentangan konflik masyarakat juga menjadi sebab terjadinya perubahan sosial. Pertentangan terjadi antara

individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. Umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial, tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan (Soekanto, 1987: 358).

#### b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berusaha menjelaskan asal-usul perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan mencari faktor-faktor dalam luar, seperti teknologi, pendidikan, kebudayaan lain, maupun modernisasi. Kedua faktor inilah yang mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan sosial yang saling melengkapi satu sama lain dalam kehidupan masyarakat (Razak, 2008: 179).

## **2. Proses Perubahan Sosial**

Kehidupan sosial merupakan suatu keadaan tempat dimana kelompok masyarakat menjalani rutinitas proses hidup masing-masing untuk bertahan di lingkungan sekitarnya dengan cara tersendiri. Sejauh ini, tidak ada satu kelompok masyarakat yang tidak berubah. Cepat atau lambat perubahan itu terjadi tergantung kepada banyaknya faktor dilingkungan sekitarnya. Perubahan yang dimaksud bisa jadi terlihat dalam perilaku ( tingkah laku ) dari anggota masyarakat yang bersangkutan sehari-hari baik secara individual maupun terjadi secara berkelompok dalam kaitanya dengan sesama anggota kelompok atau dengan anggota kelompok lainnya.

Perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat yang luas, dapat diamati dengan jelas, misalnya dari tatacara berpakaian atau cara mereka untuk menampilkan dirinya, dari bentuk atau tata model

rumahnya atau tata ruangnya, cara seseorang berbicara dengan orang lain disekitarnya dan lain-lain. Untuk mengetahui perubahan sosial dikelompok masyarakat dapat kita ketahui dengan beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat maupun perubahan yang terjadi secara cepat.
- b) Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga-lembaga sosial yang lainnya.
- c) Perubahan yang berlangsung sangat cepat, biasanya mengakibatkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada proses penyesuaian diri atau adaptasi. Disorganisasi yang diikuti oleh proses reorganisasi akan menghasilkan pemantapan kaidah-kaidah dan misi yang baru.
- d) Suatu perubahan tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau spiritual saja, karena keduanya memiliki hubungan timbal balik yang kuat (Martono, 2014).

Melihat ciri perubahan secara luas maka dapat dispesifikan menjadi lebih fokus yakni melihat perubahan sosial di desa, terutama pada ranah perekonomian masyarakat pedesaan. Perubahan sosial yang dimaksud dilihat pada sektor ekonomi masyarakat. Tema pokok dalam tiap pembahasan tentang perubahan masyarakat pedesaan adalah perubahan sosial yang demikian cepat. Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor pendorong yang besar.

Perubahan sistem produksi tersebut telah membawa perubahan yang mendasar pada kehidupan masyarakat pedesaan sebagai petani atau orang-orang yang menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian atau hasil bumi di desa mereka. Dibeberapa negara maju, perubahan pertanian tersebut, misalnya telah



melahirkan kelompok petani bermodal besar yang mengendalikan usaha lainya lewat komputer dirumahnya, dan kelompok tani lain yang sudah tidak bisa lagi menggantungkan hidup pada hasil usaha taninya sendiri. Perubahan sistem dan struktur pertanian tersebut juga telah melahirkan bidang usaha tani yang sifatnya spesialisasi ( Shadily, 2000 ).

Sebelum masuknya era modernisasi beberapa waktu yang lalu kebanyakan petani di desa masih mengerjakan sawah di ladangnya ataupun ladang orang lain dengan bantuan tenaga hewan dan anggota keluarga yang kadang-kadang dalam musim tertentu dibantu oleh tetangga atau orang sedesa atas dasar tukar menukar jasa. Sekarang sudah banyak petani yang tidak mempunyai lahan yang luas, mengerjakan lahanya dengan traktor yang disewa dari perusahaan tertentu. Lahan usaha tani semula dikembangkan hanya sekedar untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari, dialihkan menjadi lahan usaha yang sifatnya komersial. Dalam keadaan seperti itu petani lebih senang menjadi pedagang jamu, karna berjualan jamu lebih menguntungkan dalam hal ekonomi dibandingkan dengan menggarap padi di sawah. Dengan beralihnya dari pertanian menjadi produsen dan penjual jamu menjadi lebih baik dalam hal perekonomian untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

### **3. Perubahan Sosial Ekonomi**

Istilah ekonomi pembangunan mengacu pada suatu pengertian tentang ilmu ekonomi yang diterapkan dalam analisis masalah dan kebijakan perekonomian negara-negara yang belum maju atau negara yang sedang berkembang. Ekonomi pembangunan mulai berkembang pesat setelah Perang Dunia II di sekitar pertengahan 1940-an. Pada waktu itu banyak sekali negara Asia dan Afrika yang berhasil melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Termasuk diantaranya adalah Indonesia. Yang memotivasi negara-negara tersebut memerdekakan diri adalah

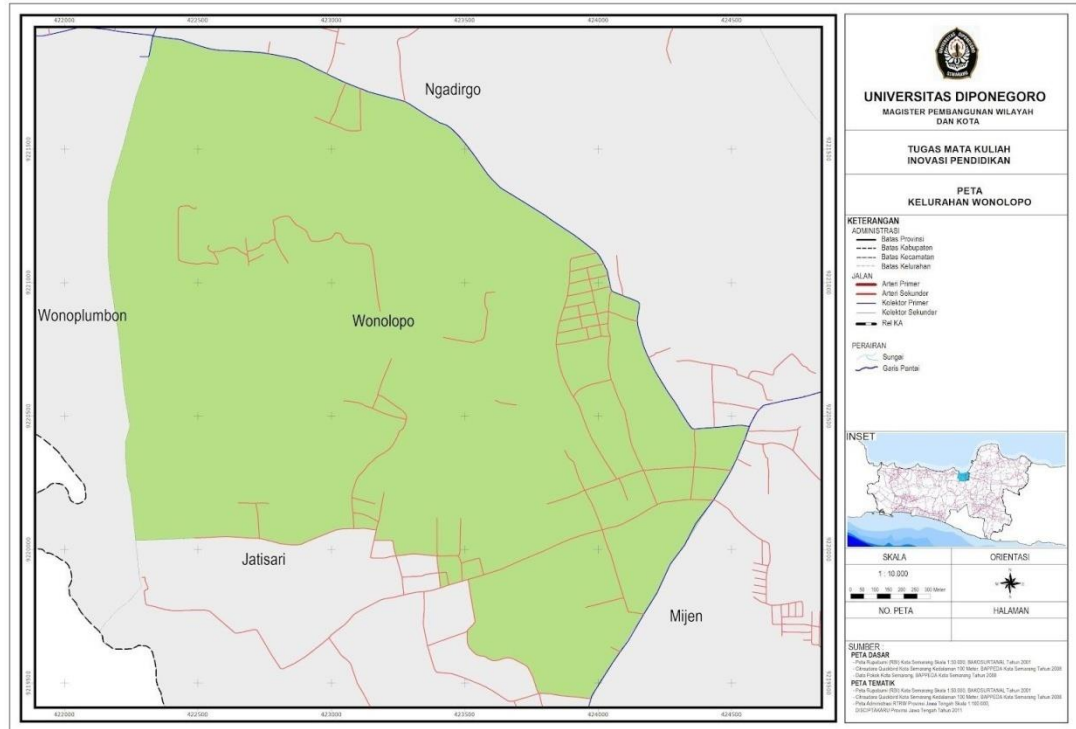
keinginan hidup lebih bebas, layak, dan manusiawi. Tetapi, ternyata kemerdekaan secara politis tidak dengan segera melepaskan negara-negara tersebut dari penderitaan ekonomi. Sebaliknya, kemerdekaan politis memberikan beban atau tanggung jawab selanjutnya, yaitu mensejahterakan rakyat. Dengan kata lain, kemerdekaan harus diisi dengan pembangunan ekonomi (Raharja, 2008: 311).

Dalam hal ini, transformasi pertanian perubahan kegiatan pertanian dari bersifat tradisional dan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau subsistensi menjadi kegiatan yang modern berskala besar, dan bermotifkan mencari keuntungan. Misalnya kegiatan penanaman tanaman jamu pada awalnya berskala kecil dan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Tetapi dengan terjadinya transformasi pertanian, kegiatan penanaman tanaman jamu diubah menjadi kegiatan berskala besar untuk memperoleh keuntungan (Raharja, 2008).

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM KAMPUNG JAMU KELURAHAN WONOLOPO**  
**KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

**A. Kondisi Geografis Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo**

**Gambar 1.1**  
**Peta Kelurahan Wonolopo**



Sumber: Data profil Kelurahan Wonolopo

Kelurahan Wonolopo adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Mijen Kota Semarang mempunyai luas wilayah 340,70 Ha yang terbagi menjadi 55 RT dan 10 RW. Kampung Jamu beralamat di Jl. Raya Wonolopo, Mijen, Kota Semarang Jawa Tengah 50215 Telp. (024) 76672723. Wonolopo merupakan kelurahan yang terletak didataran tinggi kurang lebih 200 mdpl dari permukaan laut.

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Wonolopo sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kelurahan Ngadirgo
2. Sebelah selatan : Kelurahan Jatisari
3. Sebelah barat : Kelurahan Wonoplumbon
4. Sebelah timur : Kelurahan Mijen

Sedangkan batas-batas wilayah dengan kecamatan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Ngaliyan
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Kendal
3. Sebelah Barat : Kabupaten Kendal
4. Sebelah Timur : Kecamatan Gunungpati

Kelurahan Wonolopo mempunyai suhu maksimum 30 derajat Celcius dengan curah hujan rata-rata 1530 mm/tahun. Luas wilayah Kelurahan Wonolopo adalah 400,38 Ha. Luas wilayah ini terbagi kedalam beberapa wilayah, yaitu luas permukiman 62,24 Ha, persawahan seluas 82,35 Ha, perkebunan seluas 12,34 Ha, tanah kuburan seluas 4,00 Ha, pekarangan seluas 70,14 ha, perkantoran seluas 3,50 Ha, luas prasarana lainnya 106,13 Ha. Selain itu di Kelurahan Wonolopo terdapat hutan seluas 6,80 Ha. Wonolopo merupakan kelurahan yang terletak di dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 200 mdpl dari permukaan laut. Kelurahan Wonolopo memiliki curah hujan sebesar 1530 mm/th. Sementara suhu rata-rata hariannya adalah 30 derajat celcius. Berdasarkan hal tersebut Kelurahan Wonolopo menjadi tempat yang bagus untuk bercocok tanam. Masyarakat Wonolopo khususnya kampung jamu di Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo memiliki lahan untuk menanam bahan baku jamu. Lahan tersebut menjadi taman toga yang di kelola oleh masyarakat kampung jamu dan hasilnya bisa dinikmati oleh masyarakat kampung jamu sebagai bahan baku pembuatan jamu.

## B. Kondisi Demografis Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo

### 1. Jumlah Penduduk

Menurut data dari kelurahan jumlah penduduk di Wonolopo adalah 11464 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 5720 jiwa dan perempuan 5744 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3620 Kartu Keluarga.

Sedangkan Jumlah penduduk di Kampung Jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo sendiri sampai dengan bulan Desember 2021 adalah sebanyak 1.109 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 410 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 472 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 277 kepala keluarga.

#### a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

**Tabel 1.1**

**Jumlah Penduduk Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang Berdasarkan Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1033 Jiwa
2	Katholik	659 Jiwa
3	Protestan	457 Jiwa
4	Hindu	12 Jiwa
5	Budha	0 Jiwa
6	Konghucu	0 Jiwa
Jumlah		2179 Jiwa

. Sumber: Data buku profil Kelurahan Wonolopo tahun 2021

Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang menganut agama Islam paling banyak dibandingkan masyarakat yang menganut agama lainnya. Hal tersebut dikarenakan agama Islam adalah agama nenek moyang mereka dan menurun kepada anak cucu yang sekarang ini. Hal tersebut berdasarkan wawancara

antara peneliti dengan imam salah satu musholah di Kelurahan Wonolopo ketika peneliti selesai melaksanakan solat dzuhur berjamaah.

“mas yang namanya agama Islam di sini itu merupakan agama nenek moyang kami, jadi kenapa ko mayoritas masyarakat disini beragama islam, yah karena itu mbah-mbah mereka dulunya beragama Islam, maka dari itu anak cucunya yah diajarkan agama yang sama, moso anak karo bapak bedo agama yah aneh.”( Wawancara dengan pak Priyanto, salah satu imam musholah di Kelurahan Wonolopo).

Dari hasil wawancara di atas antara peneliti dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa mayoritas agama yang dianut masyarakat Kelurahan Wonolopo adalah agama Islam, karna agama Islam sendiri adalah agama nenek moyang mereka.

b) Jumlah penduduk berdasarkan Usia

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Di Kelurahan Wonolopo**

NO	Usia (tahun)	Laki-laki	perempuan
1.	0-6	593 Jiwa	589 Jiwa
2.	7-12	608 Jiwa	536 Jiwa
3.	13-18	532 Jiwa	542 Jiwa
4.	19-24	475 Jiwa	471 Jiwa
5.	25-55	2.709 Jiwa	2.699 Jiwa
6.	56-70	625 Jiwa	657 Jiwa
7.	>70	199 Jiwa	250 Jiwa
Jumlah		5.741 Jiwa	5.744 Jiwa

Sumber: Data Kelurahan Wonolopo 2021

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Di Kampung**  
**Jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo**

No.	Usia	Jumlah
1.	0-6	57 Jiwa
2.	7-12	89 Jiwa
3.	13-18	166 Jiwa
4.	19-24	243 Jiwa
5.	25-55	356 Jiwa
6.	56-79	132 Jiwa
7.	>80	66 Jiwa
Jumlah		1.109 Jiwa

Sumber: Data Kelurahan Wonolopo 2021

Dapat disimpulkan dengan data di atas bahwa jumlah penduduk Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo memiliki usia produktif yang lebih banyak daripada yang non produktif. Adapun usia produktif antara 25-55 tahun sebanyak 356 jiwa, dan data tersebut menunjukkan bahwasanya usia produktif di Dusun Sumbesari lebih banyak dibandingkan usia-usia yang lain. Hal tersebut yang mendasari tingginya partisipasi dalam produksi dan usaha jamu.

c) Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Penduduk Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen**  
**Semarang Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	618 Jiwa
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	334 Jiwa
3	Tamat SD / Sederajat	800 Jiwa
4	Tamat SLTP / Sederajat	2179 Jiwa
5	Tamat SLTA / Sederajat	2970 Jiwa

6	Tamat Akademi / Sederajat	940 Jiwa
7	Tamat Perguruan Tinggi / Sederajat	585 Jiwa
8	Buta Huruf	0 Jiwa
Jumlah		8.426 Jiwa

Sumber: Data buku profil Kelurahan Wonolopo tahun 2021

Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Wonolopo sudah mengenal pendidikan secara merata

## 2. Kondisi Sarana dan Prasarana

### a) Sarana Dan Prasarana Dibidang Pendidikan

**Tabel 1.5**

**Sarana dan Prasarana Pendidikan Di Kelurahan Wonolopo  
Kecamatan Mijen Semarang**

No	Jenis pendidikan	Jumlah
1	Pendidikan anak usia dini ( PAUD )	1
2	Play group	1
3	Taman kanak-kanak ( TK )	7
4	Sekolah dasar negeri ( SDN )	3
5	Sekolah dasar luar biasa ( SDLB )	1
6	SLTP Negeri	1
7	SLTP Swasta Umum PGRI	1
8	SLTP Swasta Islam	2
9	SMU Negeri	1
10	MA Negeri	1
11	SMU Swasta Umum	2
12	SMK Swasta	2
13	SMU Swasta Islam	1
14	Pondok Pesantren	4
15	Majlis Taklim	2
16	Sekolah Minggu	1



Jumlah	31
--------	----

Sumber: Data buku profil Kelurahan Wonolopo tahun 2021

Berdasarkan data dari tabel sarana dan prasarana pendidikan di atas menunjukkan bahwasanya masyarakat Kelurahan Wonolopo sudah tercukupi dan terpenuhi dalam hal pendidikan, sehingga tingkat pendidikan di Kelurahan Wonolopo bisa dikatakan sudah sepenuhnya mengenal pendidikan

b) Sarana Dan Prasarana Dibidang Peribadatan

**Tabel 1.6**

**Sarana dan Prasarana Peribadatan Di Kelurahan Wonolopo  
Kecamatan Mijen Semarang**

No	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	25
2	Musholah	18
3	Greja protestan	3
4	Greja katholik	1
5	Vihara	0
6	Klenteng	0
Jumlah		47

Sumber: Data buku profil Kelurahan Wonolopo tahun 2021

Berdasarkan data dari tabel sarana dan prasarana tempat peribadatan di atas menunjukkan bahwasanya masyarakat Kelurahan Wonolopo sudah tercukupi dan terpenuhi dalam hal peribadatan, sehingga tingkat peribadatan di Kelurahan Wonolopo bisa dikatakan sudah sepenuhnya memiliki tempat ibadah yang tercukupi.

Berdasarkan data dari tabel diatas menunjukkan bahwa Kelurahan Wonolopo memiliki sarana dan prasarana dibidang peribadatan tidak hanya satu jenis, melainkan ada 4 jenis tempat peribadatan yang dimiliki Kelurahan Wonolopo. Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Wonolopo menerapkan sosial keagamaan yang tinggi karna masyarakat Kelurahan Wonolopo

diberikan kebebasan dalam hal beragama, serta menyediakan tempat-tempat beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

### **C. Sejarah Kampung Jamu Wonolopo**

Pada tahun 1985 ada seorang pendatang dari Solo yang berjualan jamu di wilayah Kelurahan Wonolopo (dahulu Kelurahan Mijen). Pendatang tersebut membawa pengaruh besar untuk masyarakat Kelurahan Wonolopo yaitu dapat menjadikan masyarakat berwirausaha sebagai perajin jamu. Kemudian usaha produsen jamu ini menjadi turun-temurun dan berkelanjutan ke anak-anak para produsen jamu dimana anak-anak mereka awalnya membantu berjualan jamu lalu mendirikan usahanya sendiri. Bahkan mereka berharap usaha produsen jamu tersebut menurun ke cucu mereka supaya tradisi atau usaha ini terus mampu bertahan. Sehingga sebagian besar masyarakat berjualan jamu terutama di RT 03/RW10 dan RT 02/RW 10 Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen (Astrida, 2018).

Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi menetapkan kampung tematik untuk mempercepat pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Kemudian lurah Wonolopo Nujuladin Anto mengusulkan kampung jamu sebagai kampung tematik. Sehingga pada tahun 2016 Kelurahan Wonolopo menjadi kampung tematik jamu gendong oleh walikota Semarang. Kampung tematik Wonolopo dinamakan “Kampung Jamu”, nama tersebut didapatkan karena dikampung ini terdapat banyak penjual jamu. Di Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo terdapat sekitar 50 penjual jamu. Setelah dijadikan kampung jamu jalanan di daerah ini tertata rapi bersih serta selokan yang dilengkapi drainase. Daerah ini berada di Dusun Sumbersari RW 10. Pembangunan tersebut berasal dari swadaya masyarakat itu sendiri.

Usaha jamu gendong yang ada di kampung jamu terdiri dari ibu-ibu penjual jamu gendong dan jamu motor. Usaha ini tertata dengan memegaman yang cukup rapi karena ada pertemuan rutin tiap bulan

pada tanggal 25 sebagai media komunikasi dan rebug warga penjual jamu gendong. Hal yang dibahas adalah musyawarah bagaimana membawa jamu gendong kearah yang lebih baik, sistem produksi, sistem pemasaran, dan keaggotaan.

Pelaksanaan konsep kampung tematik berdasakan skema inovasi sosial memiliki tiga tahapan. Tahap pertama merupakan pemetaan problematika yaitu: masyarakat bersama mencari ide/gagasan dalam pengembangan kampung sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta meningkatkan partisipasi masyarakat lokal. Tahap kedua adalah menentukan tema kampung dengan menemukan sekelompok orang yang tertarik untuk dapat bekerjasama dalam menerapkan gagasan atau tema pada kampungnya. Pentingnya penentuan tema kampung tematik merupakan salah satu pelaksanaan. Melibatkan berbagai aktor khususnya masyarakat bertujuan untuk dapat menjaring potensi lokal dari suatu wilayah baik secara dari aspek sosial maupun ekonomi sehingga potensi tersebut dapat menjadi tema kampung yang nantinya dapat memberikan pengaruh pada ekonomi lokal serta upaya penyelesaian dapat menghasilkan permasalahan lingkungan pemukiman. Tahap ketiga adalah deliniasi dan koordinasi melalui gagasan atau tema yang kemudian dimodifikasi oleh berbagai aktor yang terlibat sehingga akhirnya diimplementasikan secara nyata pada wilayahnya.

Berdasarkan tiga tahap pelaksanaan konsep kampung tematik dijelaskan bahwa kampung tematik dapat berkembang atas kelayakan ide atau tema. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik ekonomi, sosial, adanya potensi lokal yang diangkat, dukungan keuangan dari pihak luar, inisiatif dari tokoh masyarakat, meningkatnya pendapatan dan inisiatif dari masyarakat (Kaminaite dalam Rahdriawan(2018). Menurut Fosodalam Rahdriawan (2018) suatu konsep kampung tematik dapat mencapai hal yang positif apabila

masyarakat dapat berpartisipasi dan melihat dampak positif, potensi peningkatan pendapatan yang dapat dihasilkan. Tujuan dari pelaksanaan kampung tematik adalah mengoptimalkan seluruh potensi lokal yang ada di Kota Semarang dalam melakukan percepatan penanggulangan kemiskinan sehingga dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Lurah Wonolopo pada waktu itu Nujuladin Anto mengusulkan Kampung Jamu sebagai Kampung Tematik. Sehingga pada tahun 2016 Kelurahan Wonolopo ditetapkan menjadi kampung tematik jamu oleh Wali Kota Semarang. Kampung tematik Wonolopo dinamakan “Kampung Jamu”. Nama tersebut didapatkan karena di kampung ini terdapat banyak produsen jamu. Di Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo. Setelah dijadikan Kampung Jamu tumbuh dan berkembang, jalanan di daerah ini tertata rapi dan bersih serta selokan telah dilengkapi drainase. Bahkan di sekitar RT 02 dan 03 RW 10 telah tertata indah dan sudah layak untuk kunjungan wisata jamu. Daerah ini berada di Dusun Sumbersari RW 10. Pembangunan tersebut berasal dari swadaya warganya sendiri yang terdiri dari tiga RT yaitu 1, 2, 3 (Astrida, 2018).

## **BAB IV**

### **FAKTOR YANG MENYEBABKAN PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN WONOLOPO**

#### **A. Faktor Internal**

##### **1. Bertambah atau berkurangnya penduduk**

Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk memegang peranan penting karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan, dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Disamping itu, pertambahan jumlah penduduk mengakibatkan bertambah dan makin kompleksnya kebutuhan (Sukirno, 1985).

##### **a) Pertumbuhan penduduk**

Pertumbuhan penduduk dapat dikaitkan dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya angka kelahiran, dan banyaknya imigran yang masuk. Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam masalah sosial ekonomi pada umumnya dan masalah penduduk pada khususnya. Karena disamping berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi penduduk juga akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi pada suatu daerah, negara maupun dunia (Mahyudi, 2004). Pertumbuhan penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh fertilitas, moralitas dan migrasi. Tingkat fertilitas yang tinggi memacu tingkat pertumbuhan penduduk secara cepat, dan dalam jangka panjang dapat menciptakan tenaga kerja yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi, jika selama masa tunggu jangka panjang tersebut calon tenaga kerja mendapatkan pendidikan dan ketrampilan yang baik sehingga kualitas sumber daya manusianya baik. Sebaliknya jika tingkat fertilitas yang rendah maka tenaga kerja produktif yang diharapkan akan membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi pun

menjadi tidak tersedia, dan berpengaruh tidak baik bagi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan penduduk sebenarnya merupakan keseimbangan dinamis antara dua kekuatan yang menambah atau yang mengurangi jumlah penduduk, perkembangan penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir tetapi secara bersamaan pula akan dikurangi dengan jumlah kematian yang dapat terjadi pada semua golongan umur. Dalam konteks spasial mobilitas penduduk juga berpengaruh pada jumlah penduduk, dimana imigrasi akan menambah jumlah penduduk dan emigrasi akan mengurangi jumlah penduduk dalam suatu wilayah.

Bertambahnya jumlah penduduk dalam suatu wilayah bisa menjadikan hal yang positif, karena dengan bertambahnya jumlah penduduk di suatu wilayah dapat dijadikan sebagai subjek pembangunan perekonomian di wilayah tersebut. Perekonomian akan berkembang menjadi lebih maju bilamana jumlah tenaga kerjanya yang bertambah banyak. Namun disisi lain beberapa kalangan meragukan apakah dengan bertambahnya jumlah penduduk yang besar akan sesuai dengan apa yang telah dijelaskan diatas. Akan tetapi kebalikan dari hal tersebut bahwa bertambahnya jumlah penduduk yang banyak akan menjadi beban pembangunan bagi wilayah tersebut. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang semakin banyak jumlah penduduk akan bertambah banyak pula kebutuhan yang harus dikeluarkan seiring dengan bertambah banyaknya jumlah penduduk dalam suatu wilayah tersebut. Pandangan pesimis seperti ini didukung oleh teori malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk menurut deret ukur sementara pertumbuhan bahan makanan menurut deret hitung, simpulan dari pandangan pesimis ini adalah bukan kesejahteraan yang akan didapat justru kemlaratanlah yang akan di temui bila

mana jumlah penduduk tidak dikendalikan dengan baik (Rochaida, 2016).

Sebenarnya permasalahan yang muncul dibidang kependudukan bukan hanya pada jumlah yang besar semata tetapi juga berimbas pada turunan kuantitas yang besar tersebut antara lain adalah persebaran penduduk, kualitas penduduk, kecukupan dari sisi konsumsi, struktur penduduk yang sebagian besar masih muda, modal dan teknologi yang dimiliki juga masih rendah dan akibatnya berimbas pada produktifitas kerja yang masih belum bisa maksimal serta masalah krusial yang berkaitan dengan ketenagakerjaan.

Fenomena penambahan penduduk di kampung jamu Kelurahan Wonolopo lebih cenderung ke tingkat kelahiran yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kematian, penambahan penduduk di Kelurahan Wonolopo sendiri memiliki dua pengaruh, yaitu bisa menurunkan pertumbuhan perekonomian di kampung tersebut, bisa juga menjadi faktor pendongkrak untuk memajukan perekonomian di kampung jamu Kelurahan Wonolopo itu sendiri. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan bapak Kholidi selaku ketua paguyuban Sumber Husodo yang berada di kampung jamu Kelurahan Wonolopo sebagai berikut.

“disini itu angka kelahiran nya lebih banyak mas daripada angka kematian, ibaratnya kalau sebulan ada yang nikah 10 orang ajah sudah keliatan akan bertambah 10 jiwa dalam waktu yang berdekatan,itu kalau satu pasangan melahirkan satu anak, lah kalau smisal ada yang melahirkan bayi kembar kan akan lebih banyak angka pertambahan penduduknya. hal itu bisa jadi hal positif dan bisa juga menjadi negatif, bisa dikatakan positif karna pemikiran-pemikiran anak-anak muda yang lebih luas mengenal pendidikan itu bisa menjadi sumberdaya masyarakat tersendiri untuk memajukan usaha di daerah ini, pengetahuan anak anak muda yang terpelajar bisa merubah yang dulunya masih biasa-biasa ajah dengan pengetahuan yang mereka miliki akan membawa kampung jamu desa wonolopo ini menjadi lebih baik untuk kedepanya,

tingkat semangatnya pun berbeda antara jiwa yang masih muda dengan jiwa yang sudah tua seperti saya ini. Kalau jiwanya masih jiwa muda akan lebih ambisius mas tenaganya juga masih kuat lebih fres dan lain sebagainya. Namun sebaliknya dengan bertambahnya penduduk di desa ini maka secara tidak langsung ekonomi yang dikeluarkan juga bertambah, terutama dalam hal konsumsi tapi tidak semata mata akan mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi disini, malah sebaliknya ada beberapa masyarakat yang berfikir bahwa keluarga saya bertambah maka saya harus lebih semangat lagi untuk menambah ekonomi. Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa bertambahnya penduduk tidak serta merta menjadi salah satu faktor penurunan perekonomian keluarga namun bisa menjadi semangat baru untuk memajukan perekonomian guna memenuhi kebutuhan keluarganya”.(Wawancara dengan bapak Kholidi, ketua paguyuban Sumber Husodo).

Paradigma baru tentang pembangunan sudah bergeser pada pentingnya pembangunan berdimensi pada manusia ( *people centered developmet*). Banyak ahli yang mengatakan bahwa penduduk bukan hanya sebagai obyek dari pembangunan tapi sekaligus menjadi subyek dari pembangunan itu sendiri. Karna disyaratkan bahwa penduduk harus ikut sebagai subjek maka dibutuhkan peningkatan kualitas sumberdaya manusia agar pembangunan yang diinginkan benar-benar tercapai seperti apa yang diinginkan oleh penduduk tersebut (Rochaida, 2016).

Keterlibatan penduduk dalam pembangunan perekonomian menjadi penting dalam rangka meningkatkan pendapatan. Kebijakan perluasan kesempatan kerja merupakan suatu kebijakan penting lainnya dalam pembangunan, karna selain menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi namun berikutnya juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam hal kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Pertumbuhan penduduk yang pesat akan mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang pesat pula. Banyak teori dan



kerangka empiris telah membuktikan bahwa tenaga kerja tidak dipandang sebagai satu bagian unit dalam penciptaan output (produksi), namun juga bagaimana kualitas tenaga kerja tersebut berinteraksi dengan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan nilai tambah (Wahyuningsih, 2009). Oleh karenanya dilakukan upaya yang kuat untuk meningkatkan pemerataan pendapatan penduduk antara lain dengan penganeragaman peluang kerja yang diciptakan oleh pemerintah ataupun swasta. Hal ini dimaksud agar penduduk memiliki pilihan dalam upaya untuk memperoleh pekerjaan dalam upaya untuk menghasilkan pendapatan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti memandang bahwa Kelurahan Wonolopo sudah ikut andil dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi para tenaga kerja di daerahnya sendiri dengan cara memanfaatkan hasil dari bumi sendiri yaitu dengan cara memanfaatkan hasil bumi menjadi produk yang berguna bagi masyarakat sendiri maupun masyarakat diluar Kelurahan Wonolopo tersebut. Hasil dari pengolahan hasil bumi itu sendiri adalah produksi jamu, dengan kegigihan dan ketekunan masyarakat sekitar untuk kompak dan istiqomah memproduksi jamu menyebabkan kampung jamu Kelurahan Wonolopo menjadi terkenal dengan sebutan kampung jamu Wonolopo. Dengan tingkat produktifitas yang tinggi dan pemasaran yang luas menyebabkan perekonomian masyarakat sekitar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

## 2. Penemuan baru

Penemuan baru dalam kebudayaan dapat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan lainnya. Pengaruh-pengaruh tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi bidang-bidang kehidupan yang satu dengan kehidupan lainnya. Salah satu penemuan baru di Kampung Jamu Wonolopo adalah mesin pencuci bahan pembuat jamu.

Masyarakat Kelurahan Wonolopo dari dulu masih menggunakan cara-cara tradisional untuk mengolah bahan pembuatan jamu, namun semenjak alat yang baru untuk mencuci bahan pembuatan jamu masyarakat kampung jamu Wonolopo mengaku lebih terbantu dengan adanya alat tersebut. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan ketua paguyuban Sumber Husodo sebagai berikut:

“ini sekarang ada alat bantuan dari mahasiswa KKN yang berupa alat pencuci yang menggunakan penggerak mesin, jadi lebih mudah tidak lagi mencuci menggunakan ember lagi”.(Wawancara dengan bapak Kholidi, ketua paguyuban Sumber Husodo).

## **B. Faktor Eksternal**

### **1. Teknologi**

Teknologi memberikan efek yang sangat besar dalam kehidupan manusia melebihi yang lainnya, serta menciptakan pekerjaan-pekerjaan yang baru (Razak, 2008: 144).

Dengan adanya kemajuan dibidang teknologi sangat membantu masyarakat Kampung Jamu Wonolopo dalam berinteraksi dengan masyarakat lainya. Kemajuan teknologi membantu masyarakat dalam hal kecepatan informasi dan menghemat waktu. Peryataan ini berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan ibu Sepiyati selaku bendahara paguyuban Sumber Husodo sebagai berikut:

“ saiki hubungan lewih penak mas nek semisal meh ngundang anggota kanggo kumpulan iso langsung lewat HP tinggal kring lewih cepet juga rak perlu nggawe undangan kertas “. ( wawancara dengan ibu Sepiyati ).

### **2. Pendidikan**

Tingkat pendidikan informan di Kelurahan Wonolopo juga merupakan faktor yang sangat penting, karena pendidikan cukup besar pengaruhnya pada proses pembaharuan baik terhadap lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempat kerja, hal ini sangat penting untuk menunjang perbaikan nasib seseorang, namun dalam penelitian

ini pendidikan informan rata-rata hanya sampai tingkat SD dan SMP, artinya bahwa informan ini masih mempunyai pendidikan yang sangat rendah.

Rendahnya pendidikan di Kelurahan Wonolopo juga merupakan faktor ekonomi, karena memang lebih mementingkan bekerja di sektor informal. Tingkat pendidikan yang rendah adalah salah satu efek perekonomian warga masyarakat yang sangat minim, maka dari itu banyak warga masyarakat yang mending bekerja macari uang untuk membantu biaya keuangan keluarga dibandingkan harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Seiring berjalanya waktu sejak masyarakat Wonolopo mulai mengenal dan berprofesi sebagai produksi dan penjual jamu, mereka tidak mau menurunkan pendidikan yang rendah terhadap anak-anak mereka. Mereka menginginkan anak-anaknya supaya belajar lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan orang tuanya. Mereka berharap dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi akan memajukan kompetensi kampung jamu itu sendiri agar menjadi lebih maju. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan salah satu warga kampung jamu Wonolopo yang sekaligus produsen dan penjual jamu.

“dulu pendidikan kita kalau sudah sampai SD yah sudah cukup mas habis itu mikir kerja untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga, kami berpendidikan rendah bukanya kami nggak mau sekolah tapi emang ekonomi untuk membayar biaya pendidikan yang sangat minim. Tapi kami nggak mau anak-anak kami mengalami hal sama jadi selama kami bisa mecari uang untuk biaya pendidikan insyaallah kami akan usaha untuk menyekolahkan anak-anak kami kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, alhamdulillah semenjak kami berprofesi sebagai produsen dan penjual jamu ekonomi kami menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya, bisa dikatakan jamu adalah tulang punggung bagi perekonomian

kami".(Wawancara dengan bapak Kaspin, produsen jamu kampung jamu Wonolopo)

### 3. Kebudayaan dari luar

Dalam hal ini, Ralph Rinton menyebutnya kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan kompleks. Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*. Difusi yang diutarakan di atas dalam Soerjono Soekanto (1987: 158) adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain, dan dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Dalam proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan pada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaannya (Soekanto, 1987: 158). Ungkapan di atas yaitu dalam hal petani tanaman toga beralih fungsi menjadi penjual jamu, karena adanya teknologi terhadap perubahan pada masyarakat yang ada di Kelurahan Wonolopo.

### 4. Modernisasi

Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial yang penting. Istilah modern, sebagai kata dasar modernisasi, berasal dari bahasa latin, yaitu *modo* (cara) dan *ernus* (masa kini). Jadi secara harfiah, modernisasi artinya proses menuju masa kini atau proses menuju masarakat modern (Muin,2006).

Modernisasi merupakan bagian dari perubahan sosial yang terarah dan terencana. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi, perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan sebuah fenomena sosial yang wajar karena manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Dikehendaki ataupun tidak nya suatu perubahan, masyarakat harus siap menghadapi perubahan yang terjadi. Keadaan masyarakat sebelum mengalami perubahan sosial, tentunya mengikuti pola-pola kehidupan nenek moyang mereka yang terdahulu.

**BAB V**  
**KEADAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG JAMU**  
**WONOLOPO**

**A. Masyarakat Wonolopo Sebelum Adanya Kampung Jamu**

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Wonolopo sebelum adanya kampung jamu masih pas pasan menggantungkan hidupnya sebagai petani sawah, buruh tani di ladang orang, kerja pabrik, kerja tukang batu dan lain sebagainya. Adapun beberapa sumber perekonomian masyarakat sebelum adanya kampung jamu antara lain :

1. Petani

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Menurut Anwas (1992:34), bahwasanya petani adalah orang-orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu

Kelurahan Wonolopo yang memiliki lahan luas dan perairan yang memadai membuat masyarakat Wonolopo banyak yang melakukan kegiatan bercocok tanam di lahan mereka maupun lahan orang lain. Walaupun tidak semua masyarakat melakukan kegiatan bercocok tanam di lahan mereka, namun banyak dari mereka yang tetap menjalankannya karena tuntutan ekonomi yang harus dicukupi. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Kholidi sebagai berikut:

“ masyarakat kelurahan sini banyak yang jadi petani karena masih banyak lahan-lahan yang masih menjadi sawah”.(wawancara dengan bapak Kholidi, selaku ketua paguyuban Sumer Husodo)

2. Karyawan Pabrik

Selain menjadi petani, masyarakat Kelurahan Wonolopo banyak yang menjadi karyawan di pabrik, karna pada hakekatnya Kota Semarang adalah kota industri, jadi wajar saja kalau masyarakat banyak yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Sebelum masyarakat

mengenal jamu banyak dari masyarakat yang bekerja sebagai karyawan pabrik maupun karyawan perusahaan.

Namun setelah mereka mengenal jamu ada beberapa masyarakat yang dulunya bekerja seperti apa yang telah di sebutkan di atas, mereka beralih kerja menjadi pengusaha tukang jamu gendong. Mereka menjualnya dengan cara menjajakan dagangannya dipagi hari ke luar desa mereka maupun di dalam Kelurahan Wonolopo itu sendiri. Pernyataan ini berdasarkan wawancara antara peneliti dengan salah satu pengusaha jamu yaitu ibu Sepiyati dengan isi wawancara sebagai berikut:

“mereka yang dulunya bekerja sebagai buruh tani, kerja pabrik, kerja bangunan dan lain sebagainya merasa tertarik sama para penjual jamu mas, soalnya mereka berangkat pagi-pagi kadang siang dah pulang, sehabis pulang ko langsung dapat uang, nggak terkekang waktu kalau ingin pulang yang tinggal pulang” (Wawancara dengan ibu Sepiyati, salah satu pengusaha jamu di kampung jamu Wonolopo ).

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya kegiatan memproduksi dan menjual jamu adalah kegiatan yang lebih baik dari segi perekonomian dibandingkan dengan pekerjaan masyarakat sebelum mereka mengenal kegiatan memproduksi jamu dan menjualnya secara berkeliling.

## **B. Masyarakat Wonolopo Sesudah Menjadi Kampung Jamu**

Keadaan sosial ekonomi Kelurahan Wonolopo mengalami perubahan sedikit demi sedikit setelah adanya kampung jamu. Setelah adanya kampung jamu, sudah tidak ada lagi yang namanya pengangguran karena sudah mempunyai pekerjaan, yakni penjual jamu. Setelah dijadikan sebagai kampung jamu, Kelurahan ini tumbuh dan berkembang, jalanan di daerah ini rapi dan bersih, serta selokan telah dilengkapi drainase sehingga layak untuk kunjungan wisata jamu.

Usaha jamu yang ada di Kampung Jamu terdiri dari ibu-ibu penjual jamu gendong dan jamu motor. Usaha ini tertata dengan manajemen yang

cukup rapi karena adanya pertemuan rutin dari kempok perajin jamu setiap bulan pada tanggal 25. Sebagai media komunikasi dan rembungan warga penjual jamu. Hal yang dibahas dalam pertemuan itu adalah musyawarah tentang bagaimana jamu gendong menjadi lebih baik, baik dari sistem produksi, sistem pemasaran, dan keanggotaan.

Dengan diadakanya paguyuban Sumber Husodo yang didalamnya selalu menjaga citra jamu mereka dengan manajemen yang bagus dan memperhatikan tentang pola produksi dan distribusi jamu yang baik sehingga bisa membuat tingkat penjualan yang bagus, sehingga dari segi keuntungan juga menjadi terus meningkat yang membuat perekonomian masyarakat nya menjadi lebih baik.

Adapun pola produksi dan distribusi jamu masyarakat kampung jamu Wonolopo antara lain:

1. Pola produksi jamu tradisional kampung jamu Wonolopo

Proses pembuatan atau produksi jamu kebanyakan warga dimulai pada pukul 02:00 WIB dini hari. Perajin jamu di kampung jamu hanya memproduksi jamu siap seduh atau jamu siap minum. Bahan baku yang mereka gunakan untuk membuat jamu mereka dapatkan dari hasil penanaman sendiri di sekitaran rumah dan di taman toga, namun karna tidak cukup mengandalkan sekitar rumah saja, maka mereka membeli dari luar daerah seperti kampung sebelah, Pasar Johar, Pasar Ngaliyan dan lain sebagainya. Dalam memproduksi jamu para produsen kampung jamu menggunakan alat-alat seperti: panci, saringan, corong, ember, kompor, galon, jerigen, pisau, alu dan lumpang, mesin penggiling dan mesin pemeras bahan-bahan jamu.

Sebelum melakukan proses produksi alat-alat tersebut dibersihkan terlebih dahulu untuk menjaga mutu dan kebersihan produk yang dihasilkan. Proses produksi merupakan susunan atau kegiatan yang merubah bahan mentah menjadi barang jadi. Proses produksi bersifat terus menerus dimana bahan dasar mengalir secara berurutan melalui

bertahap tingkat pengerjaan sampai menjadi barang jadi. Proses produksi jamu terbagi dalam 5 tahap sebagai berikut:

a) Penyortiran

Pada tahap ini para produsen jamu di Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo melakukan penyortiran untuk memisahkan kotoran-kotoran dari bahan baku jamu, misalnya kotoran tanah, kerikil, rumput, akar rusak. Para produsen jamu di Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo melakukan penyortiran dengan manual. Namun sekarang penyortiran juga dilakukan sembari melakukan pencucian bahan baku.

b) Pencucian

Pada tahap ini para produsen jamu di Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo mencuci semua bahan yang diperlukan sampai bersih menggunakan air yang bersih untuk menghilangkan bakteri dan kotoran yang menempel pada bahan baku tersebut. Para produsen jamu mencuci bahan baku tidak hanya sekali saja. Pencucian bahan baku yang berulang kali dapat mengurangi jumlah bakteri lebih banyak dibandingkn pencucian sekali saja.

c) Pengeringan

Pada tahap ini para produsen jamu di Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo mengeringkan bahan baku tersebut setelah dilakukan pencucian. Pengeringan dilakukan dengan cara menjemur bahan baku jamu dibawah sinar matahari langsung atau dengan cara di angin-anginkan dengan kurun waktu kurang lebih satu sampai dua hari. Pengeringan tersebut sesuai dengan kondisi cuaca dan jenis produk jamu yang akan di produksi.

d) Pengolahan

Pada tahap ini para produsen jamu di Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo mengolah bahan baku jamu yang layak dikonsumsi dengan cara direbus. Para produsen jamu di Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo tidak mengolah bahan baku yang



rusak menjadi jamu. Bahan baku yang rusak yaitu ditumbuhi jamur, dimakan serangga, berubah warna atau baunya dan lainnya. Bahan baku yang rusak dibuang dan tidak diolah agar keamanan, khasiat dan mutu jamu tetap terjaga.

e) Pengemasan

Pada tahap ini para produsen jamu di Kampung Jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo ketika jamu sudah direbus kemudian dikemas menggunakan jerigen, atau botol kaca setelah semua sudah selesai jamu siap dipasarkan.

Seiring berkembangnya teknologi modern para produsen jamu saat ini sudah mulai menggunakan mesin penggiling dan mesin pemeras, dari yang dahulu masih menggunakan alat-alat tradisional seperti *lumpang*, *alu*, *layah*, *uleg-uleg* dan lainnya. Tujuan menggunakan mesin yaitu untuk mempermudah dan mempercepat produksi serta menghemat waktu. Hal tersebut merujuk pada paparan bapak Kholidi:

“Kalau saya sudah menggunakan mesin untuk menggiling bahan-bahan pembuatan jamu. Disini kebanyakan sudah banyak yang menggunakan mesin mas, karena setiap hari memproduksinya 50-70 liter jadi lebih memilih menggunakan mesin supaya bisa menghemat waktu juga tenaga. Tapi ada yang masih menggunakan alat manual biasanya itu untuk yang produksinya 15-20 liter”. (Wawancara dengan bapak Kholidi Ketua Paguyuban Sumber Husodo)

Meskipun saat ini para produsen lebih memilih menggunakan mesin untuk memproduksi jamu namun ada beberapa produsen yang masih tetap memilih menggunakan alat tradisional. Hal tersebut merujuk pada paparan Paenah, salah satu produsen jamu:

“Bisa menggunakan mesin, tetapi nanti rasanya berbeda. Saya dulu pernah menggunakan mesin blender tapi rasanya beda, tidak enak. Namanya juga orang jaman dulu ya mas sudah terbiasa juga menggunakan cara manual”(Wawancara dengan ibu Paenah anggota Paguyuban Sumber Husodo)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota di kampung jamu sudah banyak yang menggunakan mesin untuk menghemat waktu serta dapat meningkatkan jumlah produksi jamu. Dengan menggunakan mesin perajin jamu bisa menghasilkan 50-70 liter perharinya dibandingkan menggunakan alat manual. Untuk mendapatkan jamu yang baik dan aman bagi kesehatan maka perlu diperhatikan masalah kebersihan, kesehatan, dan sanitasi saat proses memproduksi jamu. Hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan, pengolahan serta penggunaan jamu.:

a) Bahan baku

Bahan baku yang masih segar harus dibersihkan dan dicuci sebelum digunakan. Jika menggunakan bahan yang sudah dikeringkan harus dipilih yang tidak berjamur, tidak dimakan serangga dan sebelum digunakan harus dibersihkan dan dicuci terlebih dahulu. Bahan segar yang dapat disimpan seperti, kunyit, temulawak, kencur harus dipilih yang tidak rusak, tidak busuk atau tidak berjamur. Terdapat 3 hal yang diperhatikan dalam pemilihan bahan baku:

1) Cara memperoleh bahan baku

Bahan baku jamu berasal dari bahan-bahan segar. Bahan tersebut antara lain rimpang, seperti temulawak, kunyit, kencur berbagai daun seperti, daun sirih, daun pepaya, daun asam. Produsen jamu di Kampung Jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo biasanya mendapatkan bahan-bahan tersebut dari penyetok-penyetok di pasar atau hasil dari taman toga di lingkungan masing-masing.

2) Jenis bahan baku

Jenis bahan baku jamu sangat penting dalam pembuatan jamu. Peracik jamu harus mampu mengidentifikasi jenis bahan baku agar tidak keliru dengan bahan yang tercampur dengan bahan lain.

### 3) Penanganan bahan baku

Penanganan bahan baku jamu yang baik harus melalui beberapa tahap. Kegiatan sortasi (pemilihan) dilakukan untuk membuang bahan lain yang tidak berguna seperti rumput, kotoran, binatang dan bahan yang telah membusuk serta yang tidak berguna lainnya. Bahan baku sebelum digunakan juga harus dicuci agar terhindar dari kotoran seperti tanah, kerikil, rumput dan lainnya menggunakan air yang bersih.

Bahan baku yang digunakan oleh produsen jamu di Kampung Jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo dalam memproduksi jamu adalah sebagai berikut:

- 1) Rempah-rempah terdiri dari ceplik, manjakani, kayu rapet, kayu manis, dan adas
  - 2) Umbi-umbian atau rimpang terdiri dari temulawak, temu putih, kunyit, temu mangga, jahe dan kencur
  - 3) Buah-buahan terdiri dari cabe, lempuyang, dan asam jawa
  - 4) Daun-daunan terdiri dari daun sambiloto, daun sirih, daun pepaya, dan daun brotowali.
- b) Air

Pembuatan jamu dengan cara diseduh harus menggunakan air yang sudah mendidih. Air yang digunakan untuk mencuci bahan baku dan meracik jamu digunakan air bersih. Departemen Kesehatan memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan air minum dan air bersih adalah air yang memiliki kualitas minimal sebagaimana dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI, No.416/MenKes/per/IX/1990 tentang syarat-syarat pengawasan kualitas air serta dalam keputusan Menteri Kesehatan RI, No.907/Menkes/SK/VII/2002 tentang syarat-syarat pengawasan kualitas air.

c) Peralatan

Alat yang digunakan untuk meramu jamu tradisional harus diperhatikan aspek higienitasnya seperti : peralatan harus dicuci sebelum digunakan untuk memasak, khususnya peralatan yang terbuat dari kayu (*telenan*, pengaduk, dan lainnya) dan yang terbuat dari tanah liat atau batu (*layah*, *ulek-ulek*, *lumpang*) harus dicuci. Selain alat tersebut jika menggunakan mesin harus selalu dibersihkan setiap harinya. Botol yang digunakan untuk tempat jamu harus disterilkan terlebih dahulu. Caranya dengan merendam dan dicuci, baik bagian luar maupun dalam. Setelah dibilas sampai bersih dan tidak berbau, botol ditiriskan sampai kering, khusus botol kaca direbus selama 20 menit, tujuannya adalah untuk membasmi bakteri yang berada di tempat tersebut.

d) Pengolahan

Menyiapkan bahan baku yang telah dipilih dan meletakkan bahan jamu di tempat yang bersih. Ukuran yang digunakan yaitu: gelas, cangkir, sendok makan, sendok teh, bobot dan takaran sesuai resep yang telah diketahui. Cara pembuatan jamu dengan beberapa cara:

- 1) Bahan direbus dengan air
- 2) Bahan ditumbuk dalam bentuk segar dan diperas airnya
- 3) Bahan ditumbuk dalam bentuk kering
- 4) Bahan diparut kemudian diperas

Kualitas cara pembuatan jamu akan berpengaruh terhadap ketahanan jamu untuk dikonsumsi. Karena jamu hanya dapat dikonsumsi dalam rentang waktu 24 jam saja. Maka produsen jamu di Kampung Jamu Dusun Summersari Kelurahan Wonolopo harus menjaga kebersihan diri maupun produk, kebiasaan tersebut harus dilakukan agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi selain itu membuat nyaman konsumen dan tidak menghilangkan khasiat yang ada di jamu tersebut.

e) Jenis-jenis produk jamu

**Tabel 1.7**

**Jenis-Jenis Produk Jamu, Bahan Dan Manfaatnya**

No	Jenis Jamu	Manfaat	Bahan-Bahan
1	Lempuyang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melangsingkan Tubuh</li> <li>- Mengatasi Demam</li> <li>- Mengobati Wasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cabe</li> <li>- Lempuyang</li> <li>- Adas</li> <li>- Ceplik</li> </ul>
2	Daun Pepaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melancarkan Pencernaan</li> <li>- Mencegah Penyakit Kanker</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daun Pepaya</li> <li>- Adas</li> </ul>
3	Kunir Asem	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengatasi Infeksi</li> <li>- Menetralkan Racun Dalam Tubuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kunyit</li> <li>- Gula Aren</li> <li>- Gula Pasir</li> <li>- Asam</li> <li>- Garam</li> <li>- Kayu Manis</li> </ul>
4	Gula Asem	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengobati Sariawan</li> <li>- Mengobati Batuk Kering</li> <li>- Mengatasi Keputihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Asam Jawa</li> <li>- Gula Merah</li> </ul>
5	Beras Kencur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyembuhkan Magh</li> <li>- Menambah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beras</li> <li>- Kencur</li> <li>- Gula Aren</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Nafsu Makan</li> <li>- Meningkatkan Stamina</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jahe</li> <li>- Kayu Manis</li> <li>- Garam</li> </ul>
6	Kunyit Kental	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengangkat Sel Kulit Mati</li> <li>- Mengobati Jarawat</li> <li>- Mencegah Penuaan Dini</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kunyit</li> <li>- Air Masak</li> </ul>
7	Sambiloto	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengobati Diare</li> <li>- Mengobati Sakit Kepala</li> <li>- Mengobati Radang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sambiloto</li> <li>- Brotowali</li> <li>- Kayu Secang</li> <li>- Temu Lawak Kering</li> </ul>
8	Sirih Manjakani	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga Kesehatan Organ Intim Wanita</li> <li>- Mengobati Kista</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daun Sirih</li> <li>- Temu Mangga</li> <li>- Kunyit</li> <li>- Ceplik</li> <li>- Manjakani</li> <li>- Kayu Rapet</li> </ul>
9	Temu Lawak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuang Racun Dalam Tubuh</li> <li>- Menghilangkan Rasa Nyrei Pada Persendian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rimpang</li> <li>- Temu Lawak</li> <li>- Daun Sambiloto</li> <li>- Air</li> <li>- Temu Putih</li> <li>- Kunyit</li> </ul>

Sumber: Buku profil kampung jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen tahun 2021.

Dalam pengolahan jamu terdapat dua jenis yaitu jamu *legen* dan paitan. Biasanya jamu *legen* ini di gemari oleh anak-anak atau juga jamu *legen* ini diminum sebagai penawar rasa pahit setelah minum jamu pahitan. Jamu *legen* seperti beras kencur, kunir asem, dan gula asem sementara jamu pahitan seperti temulawak, sirih manjakani, sambiloto, daun pepaya dan lempuyang.

Pembuatan jamu *legen* pertama-tama mempersiapkan bahan-bahan terlebih dahulu. Seperti membuat jamu kunyit asam yang terdiri dari kunyit dan asam jawa. Untuk pengolahannya, mula-mula kunyit ditumbuk ke dalam lumpang yang terbuat dari batu. Kemudian ditumbuk dengan menggunakan alu yang terbuat dari sebilah kayu. Kunyit ditumbuk sampai benar-benar halus. Setelah halus, tumbukan kunyit tersebut dipindahkan ke dalam wadah baskom yang terbuat dari plastik. Kemudian tumbukan kunyit diperas lalu dicampur dengan asam jawa. Setelah diberi asam jawa, kunyit dipindahkan ke dalam panci untuk direbus. Setelah mendidih kunyit disaring beberapa kali untuk memisahkan ampas-ampas yang tersisa.

Pembuatan beras kencur hampir sama dengan proses pembuatan kunyit asam, hanya saja dalam pembuatan beras kencur tidak melalui tahap perebusan. Hal tersebut dilakukan karena ketika air dari saripati beras direbus maka akan mengental. Pada tahap pertama membuat beras kencur adalah dengan menumbuk beras terlebih dahulu. Beras yang digunakan sebelumnya telah disangrai sampai sedikit kecoklatan. Biasanya, para produsen jamu menyangrai sekilo beras untuk digunakan 2-3 kali. Beras yang ditumbuk diberi sedikit air matang untuk mempermudah menumbuk. Setelah beras sedikit halus, kemudian dimasukkan kecur lalu ditumbuk kembali sampai keduanya benar-benar halus. Langkah selanjutnya tumbukan beras dan kencur tersebut diberi air hangat, lalu diaduk dan diperas menggunakan tangan untuk mendapatkan saripati kedua bahan tersebut. Sama seperti memeras bahan-bahan jamu yang ditumbuk lainnya. Sebelum dimasukkan ke

dalam botol-botol jamu, beras kencur tersebut diberi gula aren dan gula pasir.

Setelah itu beras kencur disaring beberapa kali sampai benar-benar bersih dari ampas, kemudian jamu ketiga adalah sirih yang terdiri dari beberapa bahan yaitu daun sirih, daun tupuk, daun pucuk jambu biji, cabe puyang, dan lain-lain. Semua bahan ditumbuk sampai halus, tahap selanjutnya sama seperti kunyit asam yaitu diperas, ditambah gula, direbus kemudian yang terakhir disaring sampai tanpa ampas kemudian masuk ke dalam botol-botol yang nantinya akan disusun ke dalam sebuah bakul.

Pembuatan jamu paitan, bahan-bahan yang telah disiapkan dimasukkan ke dalam panci yang sudah diberi air kemudian dibuat melalui proses perebusan. Setelah mendidih dan air tampak berwarna hitam tandanya paitan sudah bisa diangkat dan ditiriskan. Air rebusan kemudian diwadahkan ke dalam botol-botol yang telah disediakan. Untuk perawatan alat-alat yang digunakan. Setelah semua alat yang digunakan dicuci bersih semua peralatan kemudian disimpan dengan baik agar dapat kembali digunakan keesokan harinya.

Usaha memproduksi jamu diperlukan modal. Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok untuk berdagang yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan (Nugraha 2011:9). Namun perlu dipahami bahwa yang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah 2005:7)

Demikian pula para produsen jamu di Kampung Jamu Dusun Summersari Kelurahan Wonolopo modal mereka bersumber dari pertama modal sendiri, modal ini berasal dari pemilik produsen jamu sendiri. Kedua modal pinjaman, yang berasal dari Bank dan kegiatan simpan pinjam yang dilakukan oleh Paguyuban Sumber Husodo.



## 2. Proses pemasaran jamu tradisional kampung jamu wonolopo

Setelah melakukan proses produksi dan menghasilkan berbagai produk, kegiatan selanjutnya adalah pemasaran. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah memasarkan produk ke pasaran untuk di konsumsi oleh konsumen sehingga kelangsungan dan kelancaran dalam melakukan kegiatan produsen jamu dapat terus berlangsung. Dalam tercapainya sebuah tujuan tertentu, terdapat saluran komunikasi yang dapat digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan atau mempromosikan produk.

Menurut Kotler dan Armstrong (2003:8) produk adalah segala yang bisa ditawarkan kepasar untuk diperlihatkan, dimiliki, digunakan atau dikonsumsi yang bisa memuaskan kebutuhan atau keinginan. Mencakup objek fisik, jasa, orang, tempat, organisasi dan ide. Produk yang dihasilkan harus memiliki sejarah kegunaan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen sehingga akan menimbulkan kepuasan.

Pemasaran produk jamu kini sudah berjalan dengan baik produk jamu yang berjenis cair dan dipasarkan ke dusun dan pasar. Nantinya lokasi pemasaran tersebut membentuk pola pemasaran. Pola pemasaran tersebut dapat mempengaruhi perkembangan perekonomian wilayah setempat. Kegiatan pemasaran jamu tradisional yang ada di Kampung Jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo akan memicu munculnya antara produsen, pembeli dan stakeholder lainnya yang berpartisipasi dalam proses produksi jamu. Interaksi yang terbangun merujuk pada kegiatan produksi dan distribusi.

Strategi pemasaran sangat dibutuhkan dalam mempromosikan produk jamu-jamu tradisional supaya dapat menembus pasaran yang akan mendongkrak kesuksesan kelompok. Dalam proses pemasaran Paguyuban Sumber Husodo Kampung Jamu memberikan wadah dan membantu melakukan sebuah pengenalan produk. Dengan cara melakukan pameran-pameran atau *event* dapat membantu mengenalkan

produk-produk yang ada di Kampung Jamu Dusun Sumber Sari Kelurahan Wonolopo. Kondisi tersebut merujuk pada paparan bapak Kholidi selaku ketua paguyuban jamu gendong Sumber Husodo sebagai berikut :

“Kalau pameran, kita (Paguyuban Kampung Jamu) pernah mengikuti event yang ada di Simpang Lima.”(Wawancara dengan Kholidi Ketua Paguyuban Sumber Husodo)

Seorang produsen perlu mengenali siapa target pemasarannya dan di mana produk akan di pasarkan. Hal ini dilakukan supaya produsen bisa mengetahui beberapa aspek dalam pemasaran diantaranya sebagai berikut :

a) Target pasar

Selain berjualan dengan cara berkeliling dalam langkah awal pemasaran produk jamu dipasarkan. Para produsen jamu di Dusun Sumber Sari Kelurahan Wonolopo melakukan pemasaran dengan cara dititipkan di beberapa warung atau toko. Produk jamu di titipkan di beberapa produsen jajanan pasar. Tempat tersebut juga banyak dikunjungi oleh pembeli.

b) Sasaran pembeli

Sasaran pembeli yaitu kalangan orang dewasa khususnya tetapi ada juga dari kalangan anak-anak dan remaja yang mengkonsumsi jamu. Harga dimulai dari Rp.2000 untuk gelas kecil, Rp. 4000- Rp. 5000 untuk botol kecil Rp.10.000 untuk botol sedang dan Rp. 15.000 untuk botol besar, harga di sesuaikan dengan jenis jamu.

c) Pesaing

Produsen harus pintar membaca pasar dan mengikuti selera konsumen. Pesaing dalam dunia bisnis memang ada, tetapi persaingan yang terjadi haruslah persaingan yang sehat sehingga tidak merugikan produsen lain. Jamu tidak hanya digemari oleh orang-orang dewasa, anak-anak muda jamu yang diminati oleh anak-anak muda biasanya kunir asem, kunyit kental dan beras

kencur. Hal ini dikarenakan jamu tersebut memiliki khasiat seperti, dapat menurunkan berat badan, meredakan nyeri saat haid, dan dapat menjaga kesehatan. Dengan meningkatnya minat daya beli jamu saat ini para produsen jamu mengemas jamunya dengan menggunakan botol plastik, hal tersebut dinilai lebih praktis.

Sistem pemasaran yang dilakukan oleh kelompok Jamu Sumber Husodo yaitu menggunakan produsen secara langsung dengan menetap di suatu tempat seperti pasar dan dengan cara berkeliling menemui para konsumen. Sebagian besar jamu dijual langsung dengan wadah gelas langsung minum, ada juga dengan botol plastik ukuran 330 ml. Para produsen jamu juga menerima pemesanan dengan cara menghubungi nomor yang sudah tercantum dalam setiap masing-masing produsen jamu.

**Tabel 1.8**

**Produsen Jamu Dan Lokasi Penjualanya**

No	Nama Perajin/Produsen	Alamat Produsen	Tempat/Wilayah Penjualan
1	Kasminah	Wonolopo	Kedung pani
2	Siti Nuryati	Wonolopo	Campurejo
3	Partiyem	Wonolopo	Ngaliyan
4	Kamini	Wonolopo	Gonoharjo
5	Sarningsih	Wonolopo	BPI ngaliyan
6	Watini	Wonolopo	Tambangan
7	Tri Sutarni	Wonolopo	Pasar mijen
8	Sukirah	Wonolopo	Semanding
9	Sinah	Wonolopo	Semanding
10	Rebi	Wonolopo	Pasar ngaliyan
11	Sepiyati	Wonolopo	Ngaliyan
12	Sugiarti	Wonolopo	Lemah mendak

13	Tri Sulastri	Wonolopo	Ngaliyan
14	Sarminah	Wonolopo	Cangkiran
15	Umi	Wonolopo	Bandung sari
16	Kamisah	Wonolopo	Ngaliyan
17	Mugiyati	Wonolopo	Wonolopo
18	Siti Asmanah	Wonolopo	Ngaliyan
19	Romdonah	Wonolopo	Mijen permai
20	Siyam	Wonolopo	Campurejo
21	Partini	Wonolopo	Campurejo
22	Tentrem	Wonolopo	Silayur
23	Juwariyah	Wonolopo	Pasar jerakah
24	Sartini	Wonolopo	Jatisari
25	Puji Astuti	Wonolopo	Ngadirgo
26	Murwati	Wonolopo	Campurejo
27	Supriyanto A	Wonolopo	Ngaliyan
28	Kholidi	Wonolopo	Simongan
29	Subakir	Wonolopo	Jatisari
30	Sumeni	Wonolopo	Pasadena
31	Supriyanto B	Wonolopo	Kedungpani
32	Sarju	Wonolopo	Jerakah
33	Suprihati	Wonolopo	Pesantren

Sumber: Buku profil kampung jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen tahun 2021.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa wilayah produsen para kelompok paguyuban kampung jamu Wonolopo telah dibagi dan telah disepakati bersama untuk tempat penjualannya antara penjual satu dengan penjual lainnya, sehingga tidak ada kelompok yang melanggar aturan.

d) Cara pemasaran jamu

Pemasaran yang dilakukan oleh produsen di Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo dengan cara berkeliling menggunakan motor atau di gendong dan menetap di suatu tempat. Para produsen jamu di Dusun Sumbersari menggunakan cara yang berbeda-beda diantaranya:

1) Produsen jamu dengan cara digendong

**Gambar 1.2**

**Penjual Jamu Dengan Cara Digendong**



Sumber: Data dari peneliti dilapangan

Produsen jamu menjajakan dagangannya berkeliling dengan menggendong jamu di pundaknya. Produsen jamu berjalan dari tempat ke tempat untuk mengantarkan dagangannya ke pelanggan. Biasanya para produsen jamu membawa sekitar 20 liter atau 14 botol jamu dimasukan kedalam sebuah bakul dan digendong. Masyarakat produsen jamu di Kampung Jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo memilih dengan cara digendong karena

kurangnya keahlian dalam mengendarai motor dan ramainya lalu lintas jalan sehingga tidak memiliki keberanian untuk menggunakan kendaraan. Sebagian besar produsen jamu dengan cara di gendong yaitu ibu-ibu. Kondisi tersebut merujuk pada paparan Partiyem:

“Ya sebenarnya bisa mengendarai sepeda motor, tapi karena takut mengendarinya, jadi lebih memilih berjualan dengan digendong, dari dulu emang sudah gendong mas, jadi ya milih gendong saja.” (Wawancara dengan Partiyem anggota Paguyuban Sumber Husodo)

Produsen jamu menjajakan dagangannya dimulai dari pagi jam 06.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB kemudian ada juga produsen jamu yang memproduksi jamu mulai pukul 15.00 WIB hingga pukul 17.30 WIB. Produsen jamu memproduksi jamu setiap hari, karena jamu hanya bertahan satu sampai dua hari saja, sehingga jika tidak habis jamu tidak bisa dijual lagi. Produsen jamu memproduksi jamunya satu gelas dengan harga Rp. 2.000 dan per botol mulai dengan harga Rp.4.000- Rp. 15.000 sesuai ukuran botol. Kondisi tersebut merujuk pada paparan Murwanti:

“Saya biasanya berangkat pagi dari rumah itu jam 05.30 mas jualan di daerah Krapyak dekat sama (rumah makan) Ayam Suharti. Kalo sore ini berangkat jam 14.30 jualannya ya keliling di perumahan nanti kalo sudah jam 17.30 magrib pulang ke rumah (Wawancara dengan ibu Murwanti anggota Paguyuban Sumber Husodo)

Beberapa produsen jamu di Dusun Summersari Kelurahan Wonolopo memproduksi jamu masih menggunakan sistem berkeliling dengan cara digendong. Hal ini dikarenakan keadaan produsen yang tidak memungkinkan untuk berkeliling menggunakan motor.

## 2) Berjualan dengan cara menetap

Beberapa produsen jamu Dusun Sumbersari memilih menetap di suatu tempat seperti pasar. Hal ini dikarenakan lebih menghemat waktu dan tenaga. Kondisi tersebut merujuk pada paparan bapak Kholidi:

“Kalau produsennya saya di pasar Simongan, mulai berjualan dari jam 06.00 sampai jam 10.00. Menetap disitu kemudian ada yang datang menganbil, istilahnya saya juga sebagai penyetok jamu, saya setiap hari biasa membawa jamu sampe 100 liter mas.”(Wawancara dengan bapak Kholidi Ketua Paguyuban Sumber Husodo)

Beberapa produsen jamu di Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo menjual jamu dengan cara menetap disuatu tempat, misalnya pasar maupun tempat keramaian warga. Produsen yang menerapkan sistem memproduksi menetap disuatu tempat diantaranya:

**Tabel 1.9**

**Nama-Nama Penjual Jamu Dengan Cara Menetap**

No	Nama Penjual	Alamat Tempat Jualan
1	Kholidi	Pasar Simongan
2	Watini	Tambangan
3	Tri Sutarni	Pasar Mijen
4	Juwariyah	Pasar Jerakah
5	Rebi	Pasar Ngaliyan

Sumber: Buku profil kampung jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen tahun 2021.

3) Berjualan menggunakan kendaraan bermotor

**Gambar 1.3**

**Penjual Jamu Dengan Cara Memakai Kendaraan Bermotor**



Sumber: Data dari peneliti dilapangan

Beberapa produsen jamu dari Dusun Summersari memilih berjualan menggunakan kendaraan sepeda motor. Hal tersebut dilakukan karena lokasi jualan yang jauh sehingga lebih mudah di jangkau menggunakan sepeda motor. Bagi yang membawa motor bisa sampai 70-100 liter dalam sehari ketika berjualan. Selain itu tujuan menggunakan motor dapat menghemat waktu dan area produsennya lebih luas. Selain membawa jamu biasanya para produsen jamu ini juga membawa makanan ringan atau jajanan pasar supaya bisa menarik minat pembeli dan menambah penghasilan. Kondisi tersebut merujuk pada paparan Siyam:

“kalo bawa motor kan nggak capek mas, bawa jamu dan kelilingnya juga bisa jauh. Jadi kalo bawa motor itu juga bawa kayak jajan pasar, gorengan ya macem-macem lah mas”  
(Wawancara dengan ibu Siyam anggota Paguyuban Sumber Husodo)

Beberapa produsen jamu di Dusun Summersari Kelurahan Wonolopo berjualan dengan menggunakan kendaraan bermotor.



Hal ini dikarenakan keadaan produsen yang mampu mengendarai motor. Para produsen jamu yang menggunakan kendaraan bermotor diantaranya:

**Tabel 2.1**  
**Nama-Nama Penjual Jamu Yang Menggunakan**  
**Kendaraan Bermotor**

No	Nama penjual	Area penjualan
1	Sumeni	Pasadena
2	Kasminah	Kedungpani
3	Puji Astuti	Ngadirgo
4	Supriyanto A	Ngaliyan
5	Subakir	Jatisasri
6	Supriyanto B	Kedungpani
7	Tri Sulastri	Ngaliyan
8	Siyam	Campurejo
9	Sepiyati	Ngaliyan

Sumber: Buku profil kampung jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen tahun 2021.

#### 4) Promosi menggunakan medsos

Promosi memiliki empat alat komunikasi terdiri dari iklan, promosi produsen, hubungan masyarakat, dan produsen pribadi. Promosi merupakan hal yang bertujuan untuk memperkenalkan produk yang dihasilkan kepada masyarakat sehingga mereka tertarik untuk membeli. Promosi produsen diperlukan karena konsumen membutuhkan informasi mengenai kehadiran, kesediaan, penampilan produk, serta manfaat yang diperoleh konsumen (Kotler, 2000).

Berkembangnya jaman di era modern ini media massa dan media sosial juga berperan dalam proses pemasaran jamu

tradisional Dusun Sumber Sari. Selain berjualan dengan cara berkeliling dan menetap di suatu tempat saat ini mereka juga memasarkan lewat media *online*. Promosi yang dilakukan produsen jamu di Dusun Sumber Sari Kelurahan Wonolopo dengan media *online* yaitu dengan mengiklankan hasil produk mereka dalam media sosial melalui grup *Facebook*, *Website*, *WhatsApp* dan media sosial lainnya. Hal tersebut mempunyai tujuan untuk mengenalkan produk dalam negeri kepada masyarakat luas.

Pemasaran para produsen jamu selain berkeliling dan berjualan di tempat masing-masing mereka juga menerima orderan melalui internet, via *WhatsApp*. Hal tersebut sesuai dengan paparan Umi:

“saya biasanya dapat orderan dari ibu-ibu arisan biasanya whatsapp pesen 20 botol kadang ya dari ibu-ibu PKK, macam-macam mas, yang penting pesannya nggak mendadak. Sebenarnya kita juga dulu ada pelatihan dari mahasiswa dengan mendatangkan narasumber dari bukalapak daerah Semarang untuk mensosialisasikan penjualan jamu melalui *onlineshop* istilahnya ya jaman sekarang.”  
(Wawancara dengan ibu Umi produsen dan anggota Paguyuban Jamu Sumber Husodo )

5) Harga pemasaran jamu di kampung jamu Wonolopo

Harga yang di tetapkan oleh penjual adalah harga yang sudah di tentukan dan disepakati oleh anggota paguyuban Sumber Husodo.

**Tabel 2.2**  
**Harga Pemasaran Jamu Kampung Jamu Desa Wonolopo**

No	Nama jamu	Harga jamu (Rp)
1	Temu lawak	5.000-15.000
2	Sambiloto	5.000-15.000
3	Beras kencur	4.000-10.000
4	Kunir asem	4.000-10.000

5	Lempuyang	5.000-10.000
6	Sirih manjakani	5.000-15.000
7	Kunyit kental	5.000-15.000
8	Gula asem	4.000-10.000
9	Daun pepaya	5.000-15.000

Sumber: Buku profil kampung jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen tahun 2021.

Harga yang tercantum adalah harga minimal dan maksimal pembelian jamu dan ukuran jamu serta disesuaikan jenis dan tempat pemasaran.

Jenis jamu yang banyak diminati oleh para pembeli yaitu jamu botol atau jamu racikan. Sebagian besar peminat dari jamu berasal dari kalangan perempuan. Alasan mengkonsumsinya beragam, seperti ingin supaya tubuhnya tetap bugar, menghilangkan bau badan dan organ intim, selain alasan kesehatan alasan mereka mengkonsumsi jamu yaitu untuk kecantikan. Ada juga kalangan pria yang mengkonsumsi jamu yakni jamu kuat.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian di atas Kampung Jamu Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo dinobatkan sebagai Kampung Tematik Dusun Sumbersari Kelurahan Wonolopo yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga Kampung Jamu. Ada beberapa faktor yang menyebabkan warga masyarakat Kelurahan Wonolopo mengalami perubahan sosial dibidang ekonomi antara lain: bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan baru, teknologi, pendidikan, kebudayaan dari luar dan modernisasi. Dengan adanya faktor-faktor tersebut warga masyarakat Kelurahan Wonolopo mengalami perubahan sosial terutama di bidang sosial ekonomi melalui adanya kampung jamu.

Pada dasarnya masyarakat kapung jamu Kelurahan Wonolopo sebelum dinobatkan sebagai kampung tematik warga masyarakatnya berprofesi sebagai buruh tani, yang mana penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah dinobatkan sebagai kampung tematik warga masyarakat banyak yang beralih profesi sebagai produsen dan penjual jamu. Produsen dan penjual jamu menjadi salah satu penopang bagi kemajuan ekonomi warga masyarakat kampung jamu tersebut. Dengan menekuni kegiatan memproduksi jamu dan menjualnya dapat memajukan perekonomian mereka.

## **B. SARAN**

Dari penulisan skripsi di atas yang dilakukan di kampung jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang ada beberapa saran dari penulisa antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan produksi jamu di kampung jamu terus dilestarikan kepada anak cucu mereka supaya jamu yang menjadi warisan nenek moyang mereka akan tetap ada.
2. Diharapkan adanya pelatihan dalam pengolahan manajemen keuangan atau koperasi agar mengetahui pengelolaan modal dana dalam bidang tersebut.
3. Diharapkan pemerintah setempat lebih memberikan dukungan serta bantuan baik berupa materi, dana, atau motivasi kepada para anggota kelompok jamu agar dapat terus termotivasi dan kegiatan pendampingan sebaiknya dilakukan secara berkala dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Adi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Granit.
- Aminudin Ram, Med. 1992. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi*  
Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bruce J, Cohen. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cresswell 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana Prenada.
- Hamidi.2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM PRESS.
- Hikmat, M. Mahi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irdianto Muin, 2006. *Sosiologi Jilid 3*. Jakarta: Erlangga.
- Keontjaringanrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; Aksara Baru.
- Lauer, H. Robert. 1993. *Perspectives on Social Change (Perspektif Tentang Perubahan Sosial)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Persada.
- Martono Nanang. 2014. *Sosilogi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Post Modern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mayudi Akhmad. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris* unit penerbit ghalia Indonesia.
- Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif : dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Arrus Media.
- Razak, Yusron, 2008, *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Ritzer George, Goodman j, Douglas. 2003, *teori sosiologi modernn*, Jakarta:

Kencana edisi ke-6.

- Ritzer George, Goodman j, Douglas. 2014. *Teori Sosiologi*, Bantul : Kreasi Wacana.
- Sangaji, Etta Mamang. 2010. *Metodologi penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Schoorl, J.W. 1981. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Diindonesiakan R. G Soekardjo. Jakarta: Gramedia.
- Seokanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; PT Rajawali, edisi baru ke-3
- Shadily Hasan. 2000. *Sosilogi Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Jembatan.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukino,Sadono.1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunanto, Kamanto. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparnoko, Irawan. 2002. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: BPE Yogyakarta.
- Wahyu, 2005. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: Hecca Publishing

## **JURNAL**

- Andriyani, Ismi. “Peubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai”. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. Vol. 1. No. 2. Desember. 2012.
- Bato, Redemta Tete. “Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pemanfaatan Aset Lokal”.*Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2016.
- Fitari, Yessi, Samsul Ma’rif. “Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Masyarakat Lokal”. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*. Vol. 5. No. 1. April 2017.

Hersoelistyorini, Wikanastri, dkk. "Ibm Pedagang Jamu Gendong di Desa Sumpersari Wonolopo". *Jurnal DIANMAS*. Vol. 5. No. 1. April 2016.

Indriani, Dea, dkk. "Pengembangan Potensi Lokal Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Sositologi*. Vol. 15. No. 1. 2016.

Kusniawati, Desy. "Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol. 2. No. 1. 2017.

Luthfiah. "Pemberdayaan Wanita Berbasis Potensi Unggulan Lokal". *Jurnal Sawwa*. Vol. 8. No. 2. 2013.

Malik, Abdul. "Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol 1. No. 1. 2017.

## **SKRIPSI**

Rahmatullah, Ilham. "Pengembangan Jamu Rumah Tangga Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Sumpersari, Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kabupaten Semarang". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 2019.

Riswan. "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat, Studi Kasus: Petani Singkong di Desa Cimuliya, Desa Karangmulyan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.

## **INTERNET**

Gerbanghebat.semarangkota.go.id

<https://kecmijen.semarangkota.go.id/en/geografis-penduduk>



## **BIODATA PENULIS**

### **Identitas Diri**

Nama : Muhammad Irfa`i

Nim 1506026029

TTL : Kebumen, 28 Desember 1994

Alamat : RT. 04 RW. 02, Desa Kalipoh, Kecamatan Ayah, Kabupaten  
Kebumen

Jenis Kelamin : Laki-laki

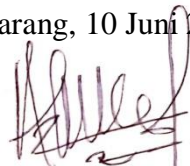
Agama : Islam

### **Riwayat Pendidikan**

1. MI SA 1 Kalipoh lulus tahun 2008
2. MTs SA 1 Kalipoh Lulus tahun 2011
3. MAN Kebumen 2 lulus tahun 2014
4. UIN Walisongo Semarang Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun akademik 2015

Demikian Daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Juni 2022



Muhammad Irfa`I